

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *LES AMANTS DU N'IMPORTE QUOI*
KARYA FLORIAN ZELLER

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Herlinda Dwi R.
NIM 07204244032

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum

NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Herlinda Dwi Rahmawati

NIM. : 07204244032

Judul TA : Analisis Struktural Semiotik Roman *Les Amants du N'importe Quoi*
Karya Florian Zeller

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 Juli 2014

Pembimbing,

Dra. Alice Armini, M.Hum

NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *Les Amants du N'importe Quoi*** karya Florian Zeller ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Agustus 2014 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.	Ketua Penguji		25 Agustus
Drs. Ch. Waluja Suhartono, M.Pd.	Sekretaris Penguji		25 Agustus
Dra. Indraningsih, M.Hum.	Penguji I		25 Agustus
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Penguji II		25 Agustus

Yogyakarta, Agustus 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Herlinda Dwi Rahmawati

NIM : 07204244032

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Juli 2014

Penulis



Herlinda Dwi Rahmawati

MOTTO

Dengan pengorbanan,

jalan menuju kesuksesan akan terbuka lebar

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada

Ayah dan Ibu

“you’re my everything ”

Iqbal Satrio Nugroho

“you’re always in my heart and my life forever”

Para sahabat

“ We have a lot of deep and meaningless memories”

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan ke hadirat Alloh Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing saya yaitu Dra. Alice Armini, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, FBS, UNY beserta teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, dan juga handai tauladan yang telah memberi dukungan moral, bantuan dan dorongan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih banyak saya ucapkan kepada kedua orang tua saya dan keluarga besar saya atas do'a yang tiada henti, pengorbanan, dukungan dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Yogyakarta, 7 Juli 2014

Penulis,

Herlinda Dwi Rahmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
EXTRAIT.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan penelitian	6
F. Manfaat penelitian	7
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 8
A. Hakikat Roman sebagai Karya Sastra	8
B. Analisis Struktural Roman	8
C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra.....	18
D. Semiotik dalam Karya Sastra	18

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Metode Penelitian	24
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	24
C. Prosedur Analisis Konten	25
D. Validitas dan Reliabilitas.....	27
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 29
A. Analisis Struktural Roman	29
1. Alur	29
2. Penokohan	41
3. Latar	52
4. Tema	59
B. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra	61
C. Analisis Semiotik	63
1. Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuan yang Berupa Ikon, Indeks, Simbol dan Makna yang terkandung ... dalam Roman <i>Les Amants Du N'Importe Quoi</i>	 63
 BAB V PENUTUP	 78
A. KESIMPULAN	78
B. IMPLIKASI.....	81
C. SARAN	81
 DAFTAR PUSTAKA	 82
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Skema Tahap-tahap Alur Roman <i>Les Amants du N'importe Quoi</i> Karya Florian Zeller.....	33

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema Penggerak Aktan	12
Gambar 2. Hubungan antara Representan,Objek dan Interpretan.....	20
Gambar 3. Skema Penggerak Aktan dalam Roman <i>Les Amants du N'importe Quoi</i> Karya Florian Zeller	40
Contoh 1. Hubungan Triadik antara Representan,Objek dan Interpretan ..	64
Contoh 2. Hubungan Triadik antara Representan,Objek dan Interpretan ..	64
Gambar 4. Sampul Depan Roman <i>Les Amants du N'importe Quoi</i> Karya Florian Zeller	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Résumé	85
Lampiran 2. Sekuen	96

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *LES AMANTS DU N'IMPORTE QUOI* KARYA FLORIAN
ZELLER**

**Oleh
Herlinda Dwi Rahmawati
07204244032**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Les Amants Du N'importe Quoi* yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut, (3) mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol dan makna cerita yang terkandung dalam roman *Les Amants Du N'importe Quoi*.

Subjek penelitian ini adalah roman *Les Amants Du N'importe Quoi* karya Florian Zeller yang diterbitkan oleh Flammarion pada tahun 2003. Objek penelitian yang dikaji adalah : (1) unsur-unsur intrinsik yaitu alur, penokohan, latar, tema, (2) keterkaitan antarunsur tersebut, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya, dan makna cerita yang terkandung dalam roman melalui penggunaan tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks roman *Les Amants Du N'importe Quoi* dan didukung dengan teknik *expert-judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) roman *Les Amants Du N'importe Quoi* mempunyai alur *progressive* (maju), dengan lima tahapan penceritaan yaitu *l'état initial, complication, dynamique, résolution et l'état final*. Cerita berakhir secara *suite possible* dan merupakan *le récit réaliste*. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Tristan, sedangkan tokoh-tokoh tambahan adalah Amélie, Nicolas dan M.. Cerita ini mengambil latar tempat dominan di kota Paris, Prancis. Latar waktu dalam cerita ini terjadi selama 2 tahun saat Tristan berusia 32 tahun. Latar sosial dalam roman ini adalah kehidupan modern di kota Paris. (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Adapun tema yang mendasari cerita ini adalah tentang pencarian jati diri, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya terlihat pada ikon (ikon topologis, ikon diagramatik, ikon metafora), indeks simbol. Makna cerita yang terkandung dalam roman ini mengungkapkan keputusan yang diambil secara emosional dan demi mencari kesenangan semata akan memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan.

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN *LES AMANTS DU N'IMPORTE QUOI* DE FLORIAN
ZELLER**

**Par
Herlinda Dwi Rahmawati
07204244032**

Extrait

Cette recherche a pour but : (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman *Les Amants Du N'importe Quoi*, (2) de décrire la relation entre ces éléments formant une unité textuelle, (3) de trouver la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, le symbole et de révéler le sens de l'histoire du roman *Les Amants Du N'importe Quoi*.

Le sujet de la recherche est le roman *Les Amants Du N'importe Quoi* de Florian Zeller publié par Flammarion en 2003. Quant aux objets, ce sont (1) les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, le personnage, les lieux, et le thème, (2) la relation entre ces éléments forme l'unité textuelle, (3) la relation entre les signes et les références, et le sens de l'histoire de ce roman par l'utilisation des signes et des références comme l'icône, l'indice, et le symbole. La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique. Alors que la réliabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman, et fondée sur la fidélité à base du jugement d'expertise.

Le résultat montre que (1) le roman *Les Amants Du N'importe Quoi* a une intrigue *progressive* en cinq étapes. Ce sont : *l'état initial, la complication, le dynamique, la résolution et l'état final*. Le récit se termine par *suite possible* et est *un roman réaliste*. Le personnage principal de ce roman est Tristan et les personnages complémentaires sont Amélie, Nicolas, et M.. Une grande partie de l'histoire se passe à Paris, France. L'histoire se déroule pendant 2 ans quand Tristan a trente deux ans. La vie sociale moderne à Paris devient le cadre social qui constitue cette histoire, (2) ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former de l'unité textuelle liée par le thème. Alors que le thème général de cette histoire est la recherche d'identité de soi-même, (3) la relation entre les signes et les références est montrée par l'icône (*l'icône image, l'icône diagramme, l'icône métaphore*), l'indice, le symbole. Le sens de l'histoire de ce roman est la décision qui est pris émotionnellement ou seulement pour faire plaisir à soi-même peut donner le mauvais impact pour notre vie.

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Karya sastra selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman membuat karya sastra yang satu berbeda dengan yang lain. Sebuah karya sastra adalah karya yang berisi hasil imaginasi dan kreatifitas pengarang dalam meluapkan emosi dan pikirannya. Setiap hasil imaginasi dan kreatifitas pengarang memiliki nilai seni dan estetika. Bahasa yang digunakan oleh pengarang sebagai medium di dalam karya sastra mempunyai suatu keindahan yang dapat menyentuh perasaan pembaca sehingga pembaca dapat merasakan dan seolah-olah menjadi bagian dari cerita karya sastra tersebut.

Karya sastra terbagi menjadi 3 macam yaitu puisi, prosa dan drama. Roman merupakan salah satu bentuk dari karya sastra prosa. Karya sastra roman lebih mengisahkan segala kehidupan suka duka tokoh utamanya dengan alur yang lebih kompleks dan jumlah tokoh cerita lebih banyak apabila dibandingkan dengan novel. Selain itu, roman biasanya menceritakan kisah masa kanak-kanak tokoh utamanya hingga dewasa atau sampai meninggal dunia. Sedangkan dalam pengertian modern, roman diartikan sebagai cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan (Van Leeuwen via Burhan Nurgiyantoro, 2010:15).

Dalam memahami sebuah karya sastra terutama dalam kajian roman tidak mudah dilakukan. Hal tersebut disebabkan oleh budaya antara pengarang dan pembaca yang tidak selalu sama. Oleh sebab itu, dalam memahami roman tersebut langkah awal yang harus dilakukan ialah memahami unsur-unsur pembangun sebuah roman. Dalam memahami unsur-unsur pembangun sebuah roman, dilakukan analisis secara struktural terlebih dahulu. Analisis struktural memudahkan pembaca untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh dengan mengkaji unsur-unsur pembangun dan hubungan antarunsur pembangun dalam roman tersebut.

Setelah menganalisis secara struktural, pengkajian dilanjutkan dengan analisis tanda dan acuannya yang terdapat di dalam sebuah roman. Pengarang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya dalam menciptakan sebuah roman. Bahasa yang digunakan merupakan suatu sistem tanda dalam teks kesastraan. Tanda di dalam sebuah karya sastra bermacam-macam bentuknya, seperti gerakan anggota tubuh, warna, bendera, bentuk, pakaian dan lain-lain. Selain itu tanda dalam karya sastra terutama pada roman dapat berupa pikiran, gagasan, pengalaman, perasaan dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010:40).

Dengan memperhatikan sistem tanda akan mempermudah dalam memaknai struktur karya sastra secara optimal. Kajian semiotik merupakan sebuah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman & Zoest, 1996:5). Kajian semiotik menjelaskan mengenai hubungan tanda-tanda dengan

acuannya dan dengan hasil interpretasi yang dihasilkan oleh tanda tersebut. Dengan kajian semiotik dapat memudahkan memahami sistem tanda dan maksud serta tujuan dari tanda tersebut.

Florian Zeller merupakan penulis novel dan drama berkebangsaan Prancis. Ia lahir di Paris pada tanggal 28 Juni 1979. Dia merupakan lulusan dari Lembaga Sekolah Politik Paris. Selama studinya ia menulis novel pertamanya, mendirikan sebuah webzine sastra dan magang untuk penerbitan rumah *Flammarion*, yang kini telah menerbitkan semua hasil karya-karyanya.

Novel pertama Florian Zeller, *Neiges Artificielles* diterbitkan ketika penulis berusia dua puluh dua tahun dan mendapatkan pujian yang bagus dari berbagai kalangan dan mendapatkan *la Bourse de la Decouverte* dari *le Prix Prince Pierre de Monaco* di tahun 2003. Tak lama kemudian, ia mengajar di Lembaga Sekolah Politik Paris. Dia mengajar sastra di bidang pengetahuan untuk beberapa tahun. Novel keduanya, "*Les Amants du N'Importe Quoi* "(2003) dan novel ketiganya, *La Fascination du Pire* (memenangkan Le Prix Interallié pada tahun 2004) yang membuat namanya dinobatkan menjadi nama rumah tangga di Prancis, dan novel keempatnya, *Julien Parme* (2006).

Florian Zeller juga menjadi salah satu yang paling terkenal Prancis yaitu sebagai penulis drama kontemporer. Dia menulis naskah drama pertamanya yang berjudul *L'Autre* (2004), *Le Manège* (2005), naskah dramanya yang terkenal *Si Tu Mourais* dinominasikan untuk Globe de' Cristal di Prancis dan mendapatkan Prix Jeune Théâtre dari L'Académie Française, drama '*Elle t'attend*' dibintangi oleh

Laetitia Casta, dipentaskan di Paris pada musim gugur 2008, dan karya- karyanya yang lain, seperti *La Mère* (2010) dan *La Verite* (2011) (<http://www.premiere.fr/Star/Florian-Zeller.html>).

Peneliti memilih roman *Les Amants du N'Importe Quoi* sebagai subjek penelitian. Roman *Les Amants du N'Importe Quoi* diterbitkan oleh Flammarion pada tahun 2003. Roman tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Sue Dyson dengan judul roman “*Lovers or Something Like It*” (<http://www.amazon.co.uk/Lovers-Something-like-Florian-Zeller.html>).

Roman ini menarik untuk dikaji karena pengarang menceritakan kompleksitas permasalahan cinta yang dihadapi sepasang kekasih dengan kehidupan modern di kota Paris. Roman tersebut akan ditelaah melalui analisis struktural-semiotik agar makna yang terkandung di dalamnya dapat diketahui. Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan keterkaitan antar unsur-unsur yang terdapat pada roman *Les Amants du N'Importe Quoi* yang kemudian akan dilanjutkan dengan kajian semiotik untuk mengungkapkan hubungan tanda dengan acuannya di dalam roman tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang ditemukan pada penelitian ini meliputi :

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, pemokohan, latar dan tema dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi*.

2. Wujud keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, pemokohan, latar dan tema dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi*.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol, dan makna yang terkandung dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi* yang dikaji melalui pendekatan semiotik.
4. Fungsi tanda dan acuannya dalam menjelaskan makna dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi* karya Florian Zeller.
5. Penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi* karya Florian Zeller

C. Batasan Masalah

Melalui latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan pada sebelumnya maka dilakukan pembatasan masalah yang akan diteliti lebih mendalam, lebih tepatnya difokuskan pada:

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar serta tema dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi* karya Florian Zeller.
2. Wujud keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar serta tema dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi* karya Florian Zeller.

3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol, dan makna yang terkandung dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi* yang dikaji melalui pendekatan semiotik.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, pemokohan, latar dan tema dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi*?
2. Bagaimanakah wujud keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, pemokohan, latar dan tema dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi*?
3. Bagaimana wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol, dan makna yang terkandung dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi* yang dikaji melalui pendekatan semiotik?

E. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang jelas, karena dengan tujuan yang jelas maka hasilnya akan dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan penelitian tersebut antara lain:

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, pemokohan, latar dan tema dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi*.
2. Mendeskripsikan wujud keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, pemokohan, latar dan tema dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi*.
3. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol, dan makna yang terkandung dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi* yang dikaji melalui pendekatan semiotik.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap roman *Les Amants du N'Importe Quoi* karya Florian Zeller memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang sastra dan dapat menjadi sebuah bahan referensi untuk analisis karya sastra yang sejenis pada masa yang akan datang.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pada mahasiswa jurusan bahasa Prancis dalam menganalisis sebuah karya sastra yang berupa roman dan mengenal karya-karya sastrawan Prancis, salah satunya Florian Zeller.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Roman sebagai Karya Sastra

Roman merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Roman berisi tentang rangkaian cerita kehidupan yang lebih menggambarkan tokoh secara realistis dengan sifat yang lebih introver dan subjektif. (Frye melalui Nugiyantoro, 2010:15). Roman cenderung memaparkan segala persoalan dan gambaran masing-masing tokoh secara panjang lebar dan lebih terperinci. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa sebuah roman adalah karya sastra prosa yang panjang dan menceritakan pengalaman hidup para tokohnya secara terperinci dengan menonjolkan perwatakan masing-masing tokoh.

B. Analisis Struktural Roman

Dalam menganalisis sebuah karya sastra, analisis struktural memiliki kedudukan yang penting, karena dengan analisis struktural, kesatuan makna unsur-unsur pembangun yang terdapat di dalam sebuah karya sastra dapat dipahami sepenuhnya. Berdasarkan fakta bahwa teks sastra menggunakan bahasa sebagai bahan dasar dan bahwa bahasa itu dapat diidentifikasi sebagai dunia kebahasaan yang sistematis dan terstruktur, maka para ahli puitika menggunakan metode ini untuk analisis sastra (Zaimar, 1990:19). Sehingga analisis struktural dapat digunakan dalam segala bentuk karya sastra sebagai analisis dasar dalam mengkaji sebuah karya sastra terutama roman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Barthes (1981:10) yang menyatakan bahwa:

“ La linguistique fournit dès l’abord à l’analyse structurale du récit un concept décisif, parce que, rendant compte tout de suite de ce qui essentiel dans tout système de sens, à savoir son organisation, il permet à la fois d’énoncer comment un récit n’est pas une simple somme de propositions et de classer la masse énorme d’éléments qui rentrent dans la composition d’un récit.”

Kebahasaan sejak awal ikut pada analisis struktural cerita sebuah konsep yang menentukan, karena menyadari secara langsung yang menjadi pokok dalam keseluruhan sistem makna, mengetahui strukturnya, konsep tersebut memungkinkan untuk menjelaskan bagaimana sebuah cerita bukanlah berupa kalimat-kalimat yang sederhana dan pengelompokkan unsur-unsur yang banyak yang termasuk dalam susunan cerita.

Sebuah roman terdiri dari unsur-unsur yang berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Namun dalam kajian ini, yang akan dianalisis secara struktural berupa unsur-unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik tersebut sebagai berikut:

1. Alur

Alur sebuah cerita menerangkan deretan peristiwa–peristiwa dimana peristiwa tersebut mempunyai fungsi seperti peristiwa yang mengaitkan peristiwa–peristiwa penting dan peristiwa yang tidak langsung berpengaruh bagi perkembangan sebuah alur atau peristiwa yang mengacu pada watak dan situasi yang dialami oleh para tokoh karya sastra. Berdasarkan hubungan fungsi alur tersebut, Barthes membagi menjadi dua bagian, yaitu

- a. *fonctions cardinales (noyaux)* atau utama, merupakan berupa alur yang kronologi, logis, berurutan dan mempunyai sebab akibat.
- b. *fonctions catalyses* (katalisator) berupa alur yang hubungannya di dalam sebuah cerita, katalisator dapat mempercepat, memperlambat, menjalankan kembali, juga dapat meringkas, mendahului dan juga terkadang

membingungkan. Namun katalisator tetap berperan untuk mempertahankan kontak antara pencerita dengan pembaca.

Dalam menentukan alur sebuah roman, hal yang pertama kali diperhatikan adalah mencari unsur terkecilnya, yaitu sekuen. Barthes (1981:19) menjelaskan mengenai sekuen yang terbentuk dari kumpulan hubungan logis yang saling berkaitan, seperti pada kutipan berikut :

“Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité : la séquence s’ouvre lorsque l’un de ses termes n’a point d’antécédent solidarité et elle se ferme lorsqu’un autre de ses termes n’a plus de conséquent.”

“Sekuen merupakan sebuah kumpulan rangkaian yang logis, menghubungkan antara rangkaian oleh sebuah hubungan yang berkaitan, sekuen terbuka ketika salah satunya unsurnya bukan bagian dari salah satunya dan ia tertutup ketika salah satunya unsur yang lain tidak memiliki konsekuensi dengan ceritanya.

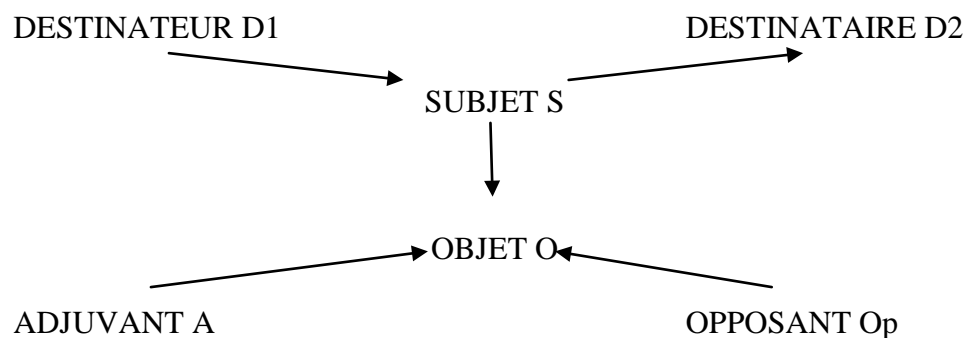
Menurut Nurgiyantoro, plot dalam setiap cerita dapat dibedakan berdasarkan kriteria urutan waktunya. Plot dibagi menjadi tiga macam. Plot lurus atau progresif yaitu peristiwa yang dikisahkan secara kronologis. Plot sorot-balik atau *flashback* yaitu peristiwa yang dikisahkan secara tidak kronologis atau tidak berurutan, melainkan cerita dimulai dari tahap tengah atau tahap bagian akhir. Dan yang terakhir ialah plot campuran, yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifay progresif ataupun regresif namun terdapat beberapa peristiwa *flashback* di dalamnya (2010:153-156). Sedangkan alur dalam sebuah cerita dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, Reuters (via Rizka, 2011:12) mengemukakan beberapa tahapan alur sebuah cerita sebagai berikut:

- a. *État initial* (tahap pelukisan awal cerita), tahap ini memperkenalkan pembaca kepada tokoh perwatakannya serta pengenalan situasi.
- b. *Complication* (tahap pemunculan konflik), tahap yang menunjukkan bahwa konflik dalam cerita telah muncul.
- c. *Dynamique* (klimaks atau puncak konflik), tahap dimana konflik yang muncul meningkat dan akan semakin meningkat sampai klimaks.
- d. *Résolution/Force équilibrante* (resolusi), tahap dimana konflik telah menurun.
- e. *État final* (tahap penyelesaian), yakni tahap akhir dari sebuah cerita. Konflik-konflik yang terjadi mendapatkan penyelesaian dan jalan keluar.

Greimas (melalui Ubersfeld, 1990:49-50) memaparkan fungsi aktan untuk menunjukkan adanya suatu jalan cerita (alur) dari struktur aktan tersebut. Aktan dapat berupa suatu yang abstrak atau tokoh kolektif atau sebuah pertemuan dari beberapa tokoh yang kemudian salah satu tokoh dapat menerima secara bersama atau berturut-turut fungsi aktansial yang berbeda. Selain itu sebuah aktan mungkin terdapat beberapa adegan yang tidak tampak dan kehadirannya dalam teks hanya dituliskan dalam pembicaraan di lain subjek penceritaan yang pada saat bersamaan dia bukanlah subjek penceritaan.

Pada skema aktan terdiri dari: (1) *Le destinatuer* (pengirim), yaitu sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita; (2) *Le destinataire* (penerima) yaitu seseorang/sesuatu yang menerima objek hasil pencarian subjek; (3) *Le sujet* (subjek) yaitu seseorang yang mendapat tugas untuk menemukan, mengambil, atau merealisasikan objek; (4) *L'objet* (objek) yaitu

seseorang atau sesuatu yang diinginkan atau dicari subjek; (5) *L'adjuvant* (pendukung), yaitu seseorang atau sesuatu yang membantu subjek untuk mendapatkan objek ; (6) *L'opposant* (penghambat), yaitu sesuatu atau seseorang yang menghambat atau menghalangi subjek untuk mendapatkan objek. Adapun gambar skema aktan penggerak lakuan menurut Greimas sebagai berikut;



Gambar 1: Skema Aktan

Menurut Peyroutet (2001:8), jenis akhir cerita dalam sebuah roman dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. *Fin retour à la situation de départ*, cerita yang berakhir kembali ke situasi awal penceritaan.
- b. *Fin heureuse*, cerita yang berakhir bahagia.
- c. *Fin comique*, cerita yang berakhir lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir*, cerita yang berakhir tragis tanpa ada harapan.
- e. *Fin tragique mais espoir*, cerita yang berakhir tragis namun ada harapan.
- f. *Suite possible*, cerita yang akhirnya masih bisa berlanjut.
- g. *Fin réflexive*, cerita yang diakhiri dengan pemetikan hikmah oleh narator.

Peyroute (2001:12) juga mengklasifikasikan macam cerita dalam karya sastra menjadi beberapa kategori, yaitu:

- a. *Le récit réaliste* ialah cerita yang menggambarkan keadaan seperti kenyataannya, seperti tempat, waktu, dan keadaan sosialnya.
- b. *Le récit historique* ialah cerita yang menggambarkan sebuah peristiwa sejarah atau seorang tokoh kepahlawanan.
- c. *Le récit d'aventures* ialah cerita yang melukiskan petualangan yang biasanya terjadi di sebuah tempat yang jauh dan terpencil.
- d. *Le récit policier* ialah cerita yang mengenai pahlawan, polisi ataupun detektif dalam mengungkapkan sebuah kasus.
- e. *Le récit fantastique* ialah cerita yang berasal dari daya imajinasi penulis yang bersifat khayalan dan mengandung peristiwa yang aneh dan tidak masuk akal.
- f. *Le récit de science fiction* ialah cerita yang berisi imajinasi mengenai dunia baru diluar yang sudah ada saat ini. Tema cerita biasanya membahas mengenai pengetahuan dan teknologi.

2. Penokohan

Penokohan di dalam sebuah karya sastra mempunyai peranan yang penting, karena tanpa adanya penokohan, sebuah cerita tidak dapat berjalan dengan baik. Kehadiran unsur penokohan dalam karya sastra merupakan penggerak cerita dan berkaitan erat dengan terciptanya konflik-konflik di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Barthes (1981:21-22) sebagai berikut :

“ *Le personnage qui jusque-là n'était qu'un nom, l'agent d'une action, a pris une consistance psychologique, il est devenu un individu, une « personne », bref un « être » pleinement constitué, alors même qu'il ne ferait rien, et bien entendu, avant même d'agir .*”

“Penokohan merupakan bukan sebuah nama, pelaku sebuah tindakan, mempunyai sebuah keutuhan psikologi, dia menjadi seorang individu, seseorang, singkatnya sepenuhnya merupakan sebuah makhluk, ketika ia tidak melakukan apapun, ditanggapi dengan baik sebelum bertindak sekalipun.”

Kemudian dijelaskan kembali oleh Barthens (1981:22) bahwa penokohan di dalam analisis struktural lebih mendeskripsikan tidak secara unsur psikologis saja, dan setelah melalui berbagai hipotesa-hipotesa, ia menemukan berbagai sumbangan-sumbangan tertentu. Sehingga penokohan tidak berupa sebuah “Makhluk” saja tetapi sebagai sebuah “pelaku tindakan”. Hal tersebut semakin menjelaskan bahwa penokohan memang pada hakikatnya merupakan seorang pelaku tindakan di dalam sebuah cerita selain fungsi-fungsinya di dalam analisis.

Dalam bukunya Schmitt dan Viala (1982:69) juga menjelaskan mengenai yang termasuk di dalam penokohan :

“Les participants de l’action sont ordinaires les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains; mais une chose, un animal ou une entité (la justice, la mort, etc) peuvent être personnifiées et considérés alors comme des personnages .”

“ Para pelaku tindakan merupakan para tokoh biasa dalam cerita. Ia melakukan tindakan sering kali seperti manusia, tetapi dapat berupa sebuah benda, seekor binatang atau sebuah entitas (dapat berupa kebenaran, kematian, dll) yang dapat dipersonifikasikan dan dianggap seperti manusia.”

Menurut Schmitt dan Viala (1982:69-71), dapat dijelaskan mengenai elemen-elemen pembangun penokohan. Elemen-elemen pembangun tersebut adalah *le portrait* dan *les personnage en actes*. *Le portrait* merupakan pelukisan tokoh secara fisik, moral dan sosial oleh pengarang, sedangkan *les personnages en actes* merupakan pelukisan psikologis tokoh yang diungkapkan melalui apa yang dikatakan dan dirasakan oleh para tokoh di dalam karya fiksi.

Menurut Altenbernd & Leais dalam (Nurgiyantoro, 2010:194-198) teknik penulisan tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik. Teknik ekspositori atau teknik analitis adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Sedangkan teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Untuk mengetahuinya, pembaca hanya dapat mengetahui dari aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun non verbal yang dapat terlihat dari tindakan atau tingkah laku maupun dari suatu peristiwa.

Menurut segi peranan tokoh dalam cerita menurut Nurgiyantoro (2010:176-183) dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya di dalam alur cerita oleh pengarang sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang kehadirannya di dalam cerita lebih sedikit dan tidak begitu dipentingkan.

Bila ditinjau melalui fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi karena sifatnya sesuai dengan norma-norma, pandangan dan harapan-harapan para pembaca. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan adanya konflik dan menimbulkan sifat antipati kepada pembaca di dalam sebuah fiksi.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu atau satu sifat watak tertentu saja, sedangkan tokoh

bulat adalah tokoh yang diungkap pada sisi kehidupannya, sisi kepribadian atau jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.

3. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:216). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu

a. Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Unsur tempat yang digunakan bisa berupa nama-nama tertentu atau nama-nama yang tidak jelas.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Untuk membentuk jalan cerita yang utuh maka latar waktu juga harus berhubungan dengan unsur yang lain. Sehingga urutan latar waktu dalam analisis suatu karya sastra ditulis berdasarkan urutan kronologis.

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial para tokohnya. Latar ini dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap masyarakat yang hidup waktu dan tempat karya tersebut diciptakan. Selain itu latar sosial juga dapat berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, contohnya rendah, menengah atau atas.

4. Tema

Tema merupakan ide atau gagasan sebuah cerita. Sebuah tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

Pembaca dapat menentukan tema dalam sebuah karya sastra dari hasil penyimpulan cerita secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan tema itu sendiri merupakan makna keseluruhan yang didukung oleh unsur-unsur yang lain. Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung melainkan secara implisit melalui cerita. Menurut Nurgiyantoro (2010:82-83) bahwa terdapat dua macam tema yaitu tema mayor (tema pokok) dan tema minor (tema tambahan). Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum dalam sebuah karya sastra. Sedangkan tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dalam keseluruhan cerita. Dengan demikian tema minor dapat berjumlah lebih dari satu sedangkan tema mayor

hanya berisi satu tema. Tema-tema minor tersebut yang nantinya akan mempertegas makna pada tema mayor atau tema pokok.

C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Sebuah karya sastra merupakan sebuah karya yang mempunyai struktur yang kompleks dan unik. Unsur-unsur yang terdapat di dalam struktur tersebut saling berkaitan. Sehingga salah satu unsur dalam bagian struktur tersebut akan mempunyai sebuah makna ketika berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terkandung didalamnya.

Dalam analisis struktural tidak dapat dilakukan hanya dengan menganalisis dan mendata unsur tertentu saja. Yang utama dengan adanya keterkaitan antar unsur-unsur karya sastra ialah penjelasan hubungan antarunsur karya sastra tersebut dan sumbangan yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2010:37).

D. Semiotik dalam Karya Sastra

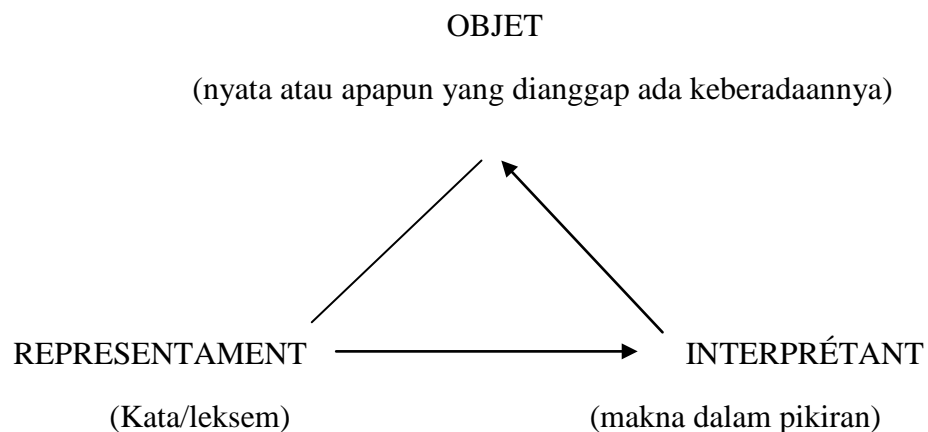
Analisis struktural berkaitan erat dengan semiotik. Analisis struktural mengungkapkan unsur-unsur intrinsik dan hubungan antar unsur intrinsik sebuah karya sastra agar sebuah karya sastra mudah dipahami secara menyeluruh. Namun, untuk mendapatkan makna yang secara mendalam dari pemahaman karya

sastra tersebut, maka digunakan analisis semiotik sebagai analisis mengenai sistem tanda yang berupa bahasa.

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani '*semeion*' yang berarti tanda, atau '*seme*' yang berarti penafsiran tanda. Secara umum peletak dasar teori semiotika modern ada dua orang, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Saussure yang berasal dari Prancis mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum dan menganggap bahwa bahasa sebagai sebuah sistem tanda. Beliau mempergunakan istilah semiologi sebagai sebuah teori yang mengkaji tanda-tanda linguistik. Sedangkan Peirce seorang filsafat Amerika menggunakan istilah semiotik yang merujuk terhadap fungsi dari tanda-tanda tersebut pada umumnya. Peirce mengusulkan kata semiotika sebagai sinonim dari kata logika (Sudjiman, 1996:1-2). Menurut Peirce (dalam Deledalle, 1978;135-136) mengungkapkan bahwa analisis semiotik merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang dan proses perlambangan. Sehingga dapat diketahui dari penjelasan tersebut bahwa semiotika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tanda-tanda dan kode disertai penggunaannya di dalam masyarakat.

Pada proses semiotik, Peirce mengungkapkan dalam sebuah semiosis menuntut adanya *representamen*/ground, objek, dan interpretan yang membentuk sebuah hubungan triadik. Representamen merupakan sesuatu yang digunakan agar sebuah tanda dapat berfungsi. Objek merupakan sesuatu yang diacu oleh tanda atau dalam bahasa Prancis, "*réfèrent*" yang berarti acuan. Tanda selalu ditentukan oleh beberapa jenis kesesuaian dengan adanya hubungan logis dengan objek

tersebut. Interpretan atau *interpretant* (dalam bahasa Prancis) merupakan sebuah proses pemahaman makna dari tanda terhadap acuannya yang muncul pada saat tanda tersebut ditafsirkan hubungannya dengan objek yang diwakili seperti pada skema hubungan triadik berikut:



Gambar 2: Hubungan antara representamen, interpretan dan objek

Peirce menyatakan bahwa terdapat tiga jenis tanda berdasarkan acuannya, yaitu indeks, ikon dan symbol.

1. Ikon atau *l'icône*

Peirce (dalam Deledalle, 1978:140) menyatakan bahwa "*l'icône est un signe qui renvoi à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non.*". Ikon adalah tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan karakter yang dia miliki, objek benar-benar ada atau tidak.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa, ikon merupakan hubungan tanda dan acuannya yang bersifat kemiripan. Hubungan tersebut berupa hubungan antara penanda dengan petanda yang bersifat kesamaan secara alamiah, misal

gambar burung sebagai penanda yang menandai burung (petanda) sebagai artinya.

Peirce membagi ikon menjadi 3 jenis, yaitu:

a. Ikon topologis (*l'icône image*)

“ *Les signes qui font partie des simples qualités ou premières priméités sont des images.*” Ikon topologis adalah tanda-tanda yang termasuk dalam kualitas-kualitas yang sederhana atau priméités pertama (Peirce dalam Deledalle, 1978:149). Ikon topologis adalah tanda yang secara langsung bersifat ikonis, yang menampilkan kualitas-kualitas simpel seperti dapat dilihat pada gambar atau foto.

b. Ikon diagramatik (*l'icône diagramme*)

Peirce menjelaskan bahwa “ *Les signes qui representent les relations, principalement dydadiques ou considérées comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leur propres parties, sont des diagramme*”. Ikon diagramatik adalah tanda-tanda yang secara prinsipal menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama, bagian-bagian dari suatu hal melalui hubungan analogis dengan bagian aslinya (dalam Deledalle, 1978:149). Ikon diagramatik adalah ikon yang menampilkan relasi-relasi atau hubungan struktural. Ikon diagramatik yang menunjukkan hubungan relasional contohnya keadaan tokoh akan sesuai dengan tempat asal, latar belakang tokoh. Sedangkan yang menunjukkan hubungan struktural contohnya bentuk diagram dan tahap-tahap dari suatu kejadian.

c. Ikon metafora (*l'icône métaphore*)

“L'icône métaphore est celles qui représentent le caractère représentatif d'un representamen en représentant un parallélisme dans quelque chose d'autre”. Ikon metafora adalah tanda-tanda yang menunjukkan karakter atau sifat khas dari sebuah representamen atau tanda yang mewakili sebuah paralelisme dari suatu hal yang lain (Peirce dalam Deledalle, 1978: 149). Ikon metaforis merupakan ikon yang didasarkan atas similaritas diantara objek-objek dari dua tanda simbolis. Ikon ini diacu oleh dua tanda yang sama misalnya bunga mawar dan gambar hati dianggap mempunyai kemiripan (menggambarkan akan cinta). Namun kemiripan yang ada sifatnya tidak penuh.

2. Indeks atau *l'indice*

Peirce (dalam Deledalle 1978:140) menyatakan bahwa *“un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet.”* Indeks adalah tanda yang berdasarkan pada objek yang ditandakan karena objek yang satu ditandakan oleh objek lain. Peirce juga menambahkan bahwa indeks merupakan suatu tanda yang ditujukan pada objeknya tidak dikarenakan kemiripannya ataupun dikaitkan dengan karakter-karakter umum yang dimiliki objek tersebut melainkan karena hubungan dinamis dengan kepribadian objek tersebut dan dengan adanya ingatan atau pemikiran seseorang yang dapat dipakai sebagai tanda (via Deledalle, 1978:158).

Contoh beberapa hal yang merupakan suatu indeks seperti awan yang berwarna gelap adalah sebuah indeks yang menandakan akan datangnya hujan

lebat. Tiupan angin yang besar dan kuat menunjukkan bahwa sesuatu yang besar akan terjadi. Meskipun kita tidak dapat mengetahui peristiwanya secara jelas, kita dapat meramalkan atau menduga sebuah peristiwa yang akan terjadi.

3. Simbol atau *le symbole*

Peirce (dalam Deledalle 1978:140) menjelaskan bahwa “ *un symbol est qui renvoie à l’objet qu’il dénoté en vertu d’une loi, d’ordinaire une association d’idées générales, qui détermine l’interprétation du symbole par référence à cet objet.*” Simbol adalah suatu tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan kesepakatan, biasanya suatu masyarakat mempunyai gagasan umum yang menentukan interpretasi pada simbol berdasarkan acuan pada objek. Peirce juga menambahkan bahwa semua kata, kalimat, buku bacaan, dan tanda-tanda konvensional yang lain

Dengan kata lain, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dengan objeknya. Hubungan diantaranya bersifat abriter atau semena yang berdasarkan konvensi atau perjanjian masyarakat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). metode ini dipilih karena sumber data yang ada untuk menunjang penelitian berupa teks sastra, dan karya sastra merupakan penyedia data yang tidak teratur.

Sementara analisis konten merupakan teknik yang sistematis untuk menganalisis makna, pesan dan cara mengungkapkan pesan secara deskriptif verbal yang terdapat pada dokumen, lukisan, karya sastra dan sebagainya (Zuchdi, 1993:1-6).

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sebuah roman berbahasa Prancis karya Florian Zeller berjudul *Les Amants du N'importe Quoi* yang diterbitkan oleh Flammarion pada tahun 2003. Roman *Les Amants du N'importe Quoi* terdiri dari 125 halaman.

Adapun objek penelitian yang diteliti adalah unsur–unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Penelitian ini juga memfokuskan mengenai hubungan tanda dengan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam roman *Les Amants du N'importe Quoi* yang akan dikaji melalui analisis semiotik.

C. Prosedur Penelitian

1. Pengadaan Data

Dalam penelitian ini, data yang dicari merupakan data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah. Langkah awal dalam pengadaan data adalah pencatatan data tanpa melakukan penentuan sampel. Kegiatan pengadaan data membutuhkan kemampuan berfikir peneliti yang meliputi pengetahuan kecermatan dan ketelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisahkan data menjadi bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Penentuan unit analisis berupa unit sintaksis dimana unit sintaksis bergantung pada kaidah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan informasi. Pada unit sintaksis, unit terkecil yang dapat dianalisis berupa kata hingga unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf dan wacana (Zuchdi, 1993:28-30).

Data yang menjadi unit analisis dalam kajian roman ini adalah unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan, latar, dan tema serta unit konteks yang diambil untuk mengungkapkan hubungan tanda dengan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol yang terdapat di dalam roman yang dikaji.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Oleh karena data dalam analisis konten berupa data yang tidak terstruktur, maka tahap pengumpulan data dilakukan proses pembacaan secara menyeluruh, dan pencatatan. Proses pembacaan dilakukan secara berulang-ulang. Setelah itu dilakukan pencatatan data. Data yang akan digunakan tersebut diklasifikasikan berdasarkan tujuan analisis penelitian (Zuchdi, 1993: 34-35).

Dalam tahap ini, data yang diperoleh melalui pembacaan kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur intrinsik, ikon, indeks dan simbol. Data yang didapat seperti informasi penting yang berupa kata, frasa, ataupun kalimat kemudian dicatat dalam kartu data sebagai alat bantu. Kemudian semua informasi tersebut dianalisis dengan metode semiotik untuk menghasilkan data yang lebih akurat.

2. Inferensi

Menurut Zuchdi (1993:37), inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Inferensi dilakukan dengan memahami makna konteks yang terdapat dalam teks roman *Les Amants du N'Importe Quoi*, khususnya dalam konteks sosial budaya. Penarikan inferensi menggunakan pendekatan tampilan linguistik dan komunikasi yang didukung dengan teori struktural yang meliputi unsur-unsur intrinsik dan teori semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan simbol.

3. Analisis Data

a. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan deskripsi kalimat-kalimat atau deskripsi hasil analisis konten yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu unsur-unsur intrinsik, ikon indeks, simbol dan makna dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi* karya Florian Zeller.

b. Teknik analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis konten yang bersifat *deskriptif kualitatif*. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan membaca, mencatat data, membahas data, penyajian data, dan penarikan referensi merupakan kegiatan analisis tersebut. Melalui informasi-informasi yang diperoleh kemudian dideskripsikan sesuai dengan teori analisis struktural, dan lalu tanda-tanda semiotik yang diperoleh yang berupa ikon, indeks, dan simbol dideskripsikan pula sesuai dengan teori dan langkah-langkah dalam analisis semiotik.

D. Validitas dan Reliabilitas

Hasil penelitian dikatakan valid apabila hasil tersebut dapat dimaknai secara akurat dan nyata. Validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Validitas semantik mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu (Zuchdi,

1993:75). Validitas ini dilakukan dengan pembacaan secara teliti sehingga diperoleh interpretasi yang tepat.

Jenis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *stabilitas*. Reliabilitas stabilitas dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang dan berkala sehingga data yang ditemukan merupakan data yang reliabel. Selain itu, data yang diperoleh oleh peneliti harus memiliki kategori yang sama ketika dianalisis dalam waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda pula melalui reliabilitas keakuratan (Zuchdi, 1993;79-80).

Selain dengan reliabilitas stabilitas, peneliti menggunakan reliabilitas *expert judgement*. Reliabilitas tersebut digunakan apabila dalam melakukan penelitian terjadi keraguan, peneliti melakukan konsultasi kepada orang yang menguasai bidang tersebut, dalam hal ini adalah dosen pembimbing yaitu Ibu Alice Armini, M.Hum.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian berupa analisis unsur-unsur intrinsik dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi* karya Florian Zeller yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antar unsur intrinsik. Setelah pengkajian unsur intrinsik dilakukan, untuk mengungkapkan makna yang lebih mendalam maka dilakukan pengkajian secara semiotik meliputi ikon, indeks, dan simbol yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Berikut adalah hasil penelitian mengenai unsur-unsur intrinsik dalam roman dan wujud hubungan antar tanda serta maknanya yang terkandung di dalam roman tersebut.

A. Analisis Struktural Roman *Les Amants du N'Importe Quoi*

1. Alur

Menentukan alur sebuah cerita dapat dilakukan dengan menyusun sekuen yang berisi peristiwa-peristiwa kronologis dalam cerita. Dari sekuen tersebut dipilih peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan kausalitas atau sebab akibat dan bersifat logis yang disebut *fonctions cardinales* atau fungsi utama (FU). Penyusunan sekuen dan fungsi utama dimaksudkan untuk memperoleh sebuah kerangka cerita. Dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi* ini ditemukan 64 sekuen (terlampir) dan 29 fungsi utama. Berikut susunan fungsi utama dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi*:

1. Pertemuan Tristan seorang wanita bernama O., saat hubungannya bersama Amélie berusia 6 bulan.

2. Deskripsi masa lalu Tristan dan pertemuan pertama kalinya dengan Amélie yang mencari letak toko buku Polandia.
3. Keinginan Tristan untuk melindungi Amélie setelah melihat kerapuhan Amélie di hadapannya.
4. Tinggalnya Amélie secara perlahan ke apartemen Tristan.
5. Ketidaksukaan sahabat baik Tristan yang bernama Nicholas terhadap Amélie.
6. Tindakan Tristan yang menghindari para kekasihnya dan menjaga jarak dengan Nicolas karena dia malu jika mereka mengetahui masih berhubungan dengan Amélie.
7. Penyewaan sebuah studio oleh Tristan setelah bercinta dengan O., yang akhirnya diketahui oleh Amélie.
8. Dihubunginya apartemen Tristan oleh M, namun yang mengangkat telepon ialah Amélie.
9. Pertemuan Tristan dengan M. yang mengetahui keberadaan Amélie di apartemen Tristan.
10. Kepindahan Amélie ke apartemen yang baru di jalan Verneuil 34 sebagai tanda rasa bersalah Tristan setelah melihat sakit perut yang diderita Amélie.
11. Kebingungan Tristan atas anjuran dokter setelah memeriksa Amélie, sehingga membuat dia mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi ketika pulang.

12. Kesedihan Amélie yang diungkapkan kepada Tristan bahwa ia merasa Tristan tidak mencintainya lagi.
13. Kebingungan Tristan yang ingin meninggalkan Amélie namun dia tidak ingin semakin melukainya.
14. Jalanan kembali kisah asmara Tristan dengan A. yang diakhiri dengan pengusiran Tristan.
15. Pengakuan Tristan yang mengatakan mencintai Amélie karena ia sudah tidak sanggup lagi meninggalkan Amélie, dan menawarkan Amélie berlibur ke Deauville.
16. Keberadaan Tristan dan Amélie di hotel Royal di Deauville untuk berlibur.
17. Ingatan Amélie akan mimpi buruknya.
18. Firasat Amélie sebelum meninggalkan kamar bahwa itu terakhir kalinya melihat Tristan.
19. Deskripsi peristiwa saat Amélie mengetahui Tristan bersama wanita lain di restoran dekat l'Odéon di saat hubungan mereka 6 bulan dan Tristan berbohong kepadanya.
20. Pencarian Amélie ke sebuah cafe mengenai ingatan akan sebuah rumah yang disewa ibunya sewaktu kecil.
21. Kepanikan Amélie yang mendapati Tristan tidak berada di kamarnya setelah melihat keadaan hotel yang sudah dipenuhi oleh orang-orang dan polisi.
22. Deskripsi kegiatan Tristan sebelum menuju Deauville.

- 22.1 Keberadaan Tristan yang masih di kantornya.
- 22.2 Dibataalkannya makan siang oleh Nicolas melalui sekretaris Tristan.
- 22.3 Kepergian Tristan ke toko buku Polandia, tempat pertama kali mereka bertemu.
- 22.4 Pembelian sebuah cincin di toko perhiasan dekat apartemennya.
- 22.5 Kepergian Tristan menuju sekolah dimana Amélie bekerja.
- 22.6 Keberangkatan mereka menuju Deauville.
- 22.7 Pembelian sebungkus rokok oleh Amélie di tengah perjalanan menuju Deauville.
- 22.8 Kesadaran Tristan akan pilihannya liburan ke Deauville bukan ide yang baik.
- 23. Keraguan Tristan untuk memberikan cincin yang telah dibelinya kepada Amélie saat mereka berada di tepi pantai.
- 24. Kepulangan Amélie menuju hotel dengan rasa putus asa akan sikap Tristan yang dingin terhadapnya.
- 25. Kepulangan Tristan menuju hotel disertai gejolak batin yang dirasakannya.
- 26. Pencarian Tristan saat tidak menemukan Amélie di kamar hotel.
- 27. Ajakan Tristan kepada Amélie untuk bermain "*le mort*".
- 28. Kesadaran Tristan saat mengetahui kematian Amélie akibat permainan "*le mort*" yang mereka mainkan.
- 29. Kepergian Tristan meninggalkan hotel dengan perasaan bersalah.

Tabel 1. Tahapan Alur Roman *Les Amants du N'Importe Quoi*

État Initial	Complication	Dynamique	Résolution	État final
FU 1-3	4-22	23-26	27-28	29

Berdasarkan fungsi utamanya, dapat diketahui bahwa roman *Les Amants du N'Importe Quoi* mempunyai alur maju yang tersusun secara berurutan atau kronologis dan terdapat *flashback* yang memperlambat jalannya cerita. Pada tahap *État Initial* (pelukisan awal cerita), alur cerita dijelaskan dengan pengenalan situasi dan latar belakang yang digambarkan secara jelas. Cerita diawali pertemuan Tristan dengan wanita bernama O.. Tristan bercinta dengan O. pada saat hubungannya bersama Amélie menginjak usia 6 bulan (FU1).

Sekitar dua tahun yang lalu, Tristan mengalami kegagalan dalam menjalani kehidupan bersama dengan seorang wanita yang membuatnya memutuskan untuk hidup bebas. Tristan mulai mengatur pertemuannya dengan para wanita yang menjadi kekasihnya seperti M. dan A., hingga ia bertemu dengan Amélie. Saat itu Amélie mendekati Tristan seraya menanyakan letak toko buku Polandia (FU 2). Setelah pertemuan berikutnya, saat mereka bercinta, tanpa sengaja Tristan melihat sekilas air mata Amélie. Kemudian muncul keinginan Tristan untuk melindungi dan berusaha membahagiakan Amélie dengan segala cara (FU3).

Tahap pemunculan konflik (*complication*) ditandai dengan kehadiran Amélie yang mulai tinggal di apartemen Tristan (FU 4). Teman-teman Tristan

terutama Nicholas, merasa tidak mengerti dengan sikap Tristan yang masih berhubungan dengan Amélie. Nicholas menyarankan kepada Tristan untuk meninggalkan Amélie (FU 5). Tristan terpaksa harus menepati janjinya untuk tidak akan meninggalkan Amélie. Oleh karena itu, Tristan memilih menghindari semua para kekasihnya yang lama. Ia juga memutuskan untuk menjaga jarak dengan Nicolas dan yang lainnya karena ia merasa malu apabila dia terlihat masih berhubungan dengan Amélie (FU6).

Setelah Tristan berhasil mengkhianati Amélie dengan bercinta bersama O., Tristan menyewa sebuah studio tanpa sepengetahuan Amélie untuk mengatur kembali kehidupannya dulu yang bebas. Beberapa minggu kemudian, tanpa sengaja Amélie menjatuhkan berkas-berkas penyewaan studio milik Tristan (FU 7). Amélie mulai merasakan rasa sakit pada perutnya saat melihat berkas-berkas tersebut.

Suatu hari, M. menghubungi apartemen Tristan karena ia merasa sikap Tristan telah berubah. M. meminta Amélie untuk menyampaikan kepada Tristan agar menemuinya minggu depan (FU 8). Seminggu kemudian, Tristan pergi menemui M. (FU 9). Tristan mengaku bahwa memang tinggal bersama Amélie kepada M.. M. mencurigai bahwa Tristan juga memiliki perasaan terhadap Amélie. Namun, hal itu tidak direspon oleh Tristan sama sekali.

Rasa sakit pada perut Amélie yang tidak kunjung mereda membuat Tristan memutuskan Amélie pindah ke apartemen yang terletak di jalan Verneuil 34 (FU 10). Tak lama kemudian, Tristan membawa Amélie yang semakin kesakitan ke

dokter. Tristan merasa bingung dengan anjuran dokter untuk menjaga Amélie dan ia mengira bahwa Amélie telah mengetahui hubungannya dengan wanita lain. Tristan tanpa sadar mengemudi mobil dengan kecepatann tinggi (FU 11). Amélie berteriak meminta Tristan untuk memperlambat laju kendaraan. Kejadian tersebut membuat Amélie mengungkapkan bahwa ia merasa Tristan tidak mencintainya dengan berlinang air mata (FU 12). Tersiksa karena menahan emosinya, Tristan berusaha menutupi perasaannya dengan menenangkan Amélie.

Tristan sedang berada di kantornya dan tidak ingin diganggu oleh siapapun. Keinginannya meninggalkan Amélie terhalang karena ia tidak ingin menyakitinya (FU 13). Kemudian Tristan pergi menuju rumah A.. Jalinan asmara merekapun terajut kembali dengan mereka bercinta di ruang tamu (FU14). Saat menyadari yang Tristan lakukan pada saat itu adalah sebuah pelampiasan karena Amélie. Tristan merasa ingin melarikan diri dan bersiap-siap hendak pergi. Hal itu membuat A. marah karena merasa telah dipermainkan oleh Tristan. A. pun mengusir Tristan keluar dari rumah.

Sesampai di apartemen, karena merasa tidak mampu untuk menyakiti perasaan Amélie dengan memutuskan hubungan mereka, Tristan mengaku bahwa ia mencintai wanita tersebut (FU 15). Tristan menyayangi Amélie dengan cara ingin membahagiakan wanita itu, seperti mengajaknya menonton, makan siang bersama dan memberikan barang mahal walaupun Tristan sendiri tidak mengetahui perasaan Amélie yang sebenarnya. Amélie yang telah mengetahui kebohongan Tristan, tetap diam dan terus mencintai Tristan. Lalu Tristan

menawarkan Amélie untuk berlibur bersama ke Deauville dan Amélie menyetujuinya.

Selama di Deauville, Tristan dan Amélie menginap di hotel Royal (FU 16). Amélie terbangun dari tidurnya lalu ia teringat dengan mimpi buruknya (FU 17). Ia memimpikan sepasang kekasih sedang berlibur ke Brasil dan kemudian mereka berpisah karena kehilangan pasangannya. Saat ia hendak keluar dengan menutup pintu kamar, tiba-tiba Amélie merasakan firasat bahwa itu terakhir kalinya ia melihat Tristan (FU 18).

Di saat Tristan telah berhasil mengkhianati Amélie, ia menyewa sebuah studio tanpa sepengetahuan Amélie. Pertemuan Tristan dengan wanita lain tanpa disadari telah diketahui oleh Amélie saat melintas di daerah l'Odéon. Sore harinya, saat mereka berada di bioskop, Amélie menanyakan mengenai makan siang Tristan. Tristan berbohong dengan mengaku makan siang bersama Nicolas di Magnolia (FU19). Amélie yang mengetahui bahwa Tristan berbohong, tidak berani mengatakan kenyataan yang ia lihat. Tak lama kemudian rasa sakit perut yang diderita Amélie kian terasa sehingga memaksa Amélie pergi meninggalkan ruangan bioskop begitu saja. Kejadian itu membuat Tristan sangat kesal.

Amélie berjalan menuju ke sebuah cafe. Amélie menjelaskan kepada seorang laki-laki disana bahwa ia sedang mencari rumah kenangan masa kecilnya (FU 20). Namun pencariannya tidak membuahkan hasil sehingga ia memutuskan kembali ke hotel. Sesampai di kamar, Amélie panik karena tidak menemukan Tristan di dalam kamar (FU 21). Amélie mencoba mencari di lantai bawah, tapi

tidak menemukannya. Ia memutuskan kembali ke kamar dan melihat Tristan sedang di depan ranjang dengan mengenakan handuk.

Sebelum menuju ke Deauville, Tristan sedang berada di kantornya. Ia menunggu kehadiran Nicolas untuk makan siang bersama (FU 22). Namun Nicolas membatalkan acara makan siang tersebut tanpa alasan yang jelas. Tristan pergi meninggalkan kantor menuju toko buku Polandia untuk mengingat pertama kalinya ia bertemu dengan Amélie. Kemudian ia menuju toko perhiasan yang berada di dekat apartemennya untuk membeli sebuah cincin yang tercantik dari toko tersebut, dengan harapan pemberiannya tersebut dapat membahagiakan Amélie.

Tristan mempersiapkan segala barang bawaan selama tinggal di Deauville. Kemudian ia langsung meluncur menuju sekolah untuk menjemput Amélie dan mereka berangkat menuju ke Deauville. Ditengah perjalanan, ia berhenti di tepi jalan karena Amélie ingin membeli sebungkus rokok. Timbul kekecewaan Tristan karena melihat Amélie membeli sebungkus rokok. Ia merasa akan lebih baik jika Amélie tidak akan pernah lagi masuk ke dalam kehidupannya. Tristan mulai menyesali keputusannya berlibur ke Deauville serta menyesal telah membeli cincin untuk Amélie.

Setelah bertemu dengan Tristan, mereka pergi menuju restoran hotel. Tristan masih membawa cincinnya di dalam saku celananya. Ia masih belum mengetahui kapan ia akan memberikan cincin itu kepada Amélie (FU23). Tristan

tidak mendengarkan pembicaraan Amélie sama sekali. Tristan sedang membayangkan pernikahannya sendiri bersama Amélie.

Amélie sangat bingung dengan sikap Tristan terhadapnya yang tidak meresponnya sama sekali. Keputusan Amélie membuatnya memilih pulang menuju hotel dengan menunggu reaksi Tristan terhadapnya (FU 24). Tetapi Tristan tetap terdiam. Tak lama kemudian, Tristan memutuskan kembali ke hotel. Selama perjalanan menuju hotel, Tristan merasakan perang batin akan sikapnya terhadap Amélie (FU 25).

Setiba di dalam kamar, Tristan tidak menemukan Amélie (FU 26). Setelah berusaha mencari di sekitar luar kamar, namun tidak menemukannya. Tristan beranjak menuju kamar. Ia melihat Amélie sedang berada di teras kamar. Tristan tersenyum menyembunyikan kekecewaannya. Ia benar-benar muak dan bosan dengan sikapnya sendiri terhadap Amélie. Peristiwa inilah yang menjadikan konflik-konflik yang meningkat mencapai klimaksnya.

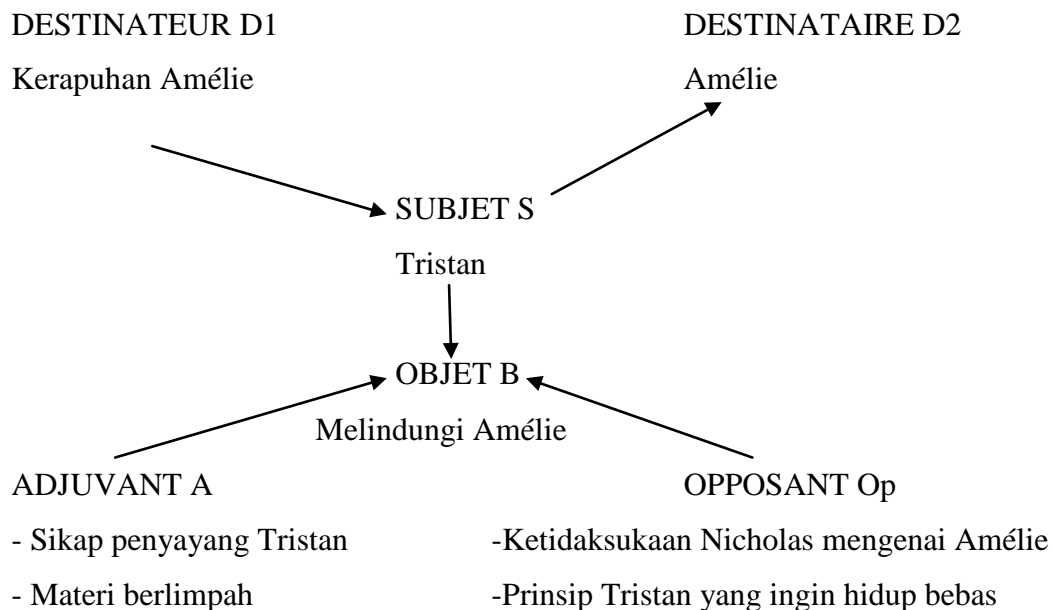
Hingga pada tahap yang menunjukkan akibat dari klimaks (*résolution/force*) yaitu ketika Tristan berusaha mencari-cari kalimat untuk menjelaskan kepada Amélie. Namun Tristan tidak ingin menjelaskannya sendiri. Ia mengajak Amélie untuk bermain “*le mort*” (FU 27). Amélie menurutinya tanpa ada perlawanan. Setelah Tristan memintanya berputar, ia meminta Amélie untuk jatuh. Dengan perlahan melangkah ke balkon, Amélie menjatuhkan diri. Tristan merasa senang dengan permainan yang ia mainkan dengan melihat tubuh Amélie di tanah yang tenang tidak bergerak sedikitpun. Tristan memanggilnya namun

Amélie tetap tidak berkutik. Ketika ia mendekatkan tangannya ke mulut Amélie, Tristan baru menyadari bahwa Amélie telah pergi untuk selamanya (FU 28).

Konflik berakhir dan mencapai tahap penyelesaian (*état final*) ketika Tristan pergi meninggalkan hotel dengan menggunakan mobil. Tristan mulai merasa bersalah dengan tindakannya kepada Amélie (FU 29). Dengan perlahan-lahan, ia mulai menyadari bahwa ia mulai benar-benar menyukai Amélie. Tristan mendatangi kamar hotel terus-menerus dengan penuh penyesalan.

Berdasarkan pemaparan fungsi utama, maka dapat disimpulkan bahwa akhir cerita roman *Les Amants du N'Importe Quoi* ialah *suite possible* karena cerita ini memungkinkan dapat berlanjut dengan kehidupan Tristan selanjutnya setelah kematian Amélie. Tristan dapat melanjutkan kehidupannya dengan berusaha setia kepada seorang wanita atau Tristan tetap memilih berhubungan dengan banyak wanita. Selain itu, roman ini termasuk *le récit réaliste* dikarenakan roman tersebut diceritakan seperti kehidupan nyata yang didukung dengan latar tempat, waktu dan sosial yang merupakan lokasi dan kejadian yang benar-benar nyata seperti kehidupan kota Paris dan keberadaan hotel Royal di Deauville.

Rintangan-rintangan yang menghalangi subjek dalam usahanya mendapatkan objek yaitu Nicolas yang melarang Tristan berhubungan dengan Amélie karena yang Tristan tunjukkan kepada Amélie hanyalah sebuah rasa kasih sayang. Keinginan Tristan untuk hidup bebas juga menghalangi Tristan selama ia bersama dengan Amélie. Alur cerita tersebut dapat dilihat melalui skema penggerak aktan sebagai berikut:



Gambar 3: Skema Aktan *Les Amants du N'Importe Quoi*

Peran dan fungsi cerita digerakkan oleh faktor-faktor penggerak. Berdasarkan skema di atas, Tristan bertindak sebagai subjek (*sujet*). Dia merupakan seorang lelaki yang mempunyai hubungan percintaan dengan banyak wanita. Pertemuannya dengan Amélie memberikan sesuatu yang berbeda kepadanya. Setelah menyadari kerapuhan Amélie saat pertama kali mereka bercinta menjadi *destinateur*. Tristan berkeinginan melindungi dan membahagiakan Amélie yang sebagai *objet*. Keinginan Tristan untuk melindungi Amélie semata-mata untuk Amélie (*destinataire*).

Dalam usahanya untuk melindungi dan menjaga Amélie yang rapuh, sikap penyayang yang dimiliki oleh Tristan menjadi pendukung (*adjuvant*). Selain itu dengan kekayaan yang dimilikinya, Tristan menggunakannya untuk memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh Amélie. Namun, Nicholas, sahabat baiknya bertindak sebagai *opposant* dengan mencoba menyarankan Tristan untuk

meninggalkan Amélie. Bagi Nicholas, yang dilakukan Tristan hanya sebagai rasa kasih sayang. Selain itu, prinsip Tristan yang hidup sendiri tidak bisa dibendunginya dan menjadi penghalang Tristan, yang menyebabkan Tristan merasa tersiksa dengan keadaannya bersama Amélie.

2. Penokohan

Kehadiran tokoh dapat menghidupkan sebuah cerita dengan berbagai perwatakan yang ditampilkan oleh pengarang cerita. Segala perwatakan yang dimiliki oleh tokoh dapat menimbulkan konflik-konflik yang dapat membangun cerita sehingga lebih hidup. Dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi*, penulis melukiskan tokoh melalui dua cara yaitu tehnik dramatik dan ekspositori.

Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dari 29 Fungsi Utama, tokoh Tristan muncul sebanyak 23 kali, Amélie 20 kali, Nicolas 2 kali, dan M. 2 kali. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tokoh utama dalam roman ini ialah Tristan, sedangkan tokoh lainnya merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi alur cerita.

Menurut peran dan fungsi penampilan tokoh, tokoh Tristan dan Nicolas termasuk tokoh protagonis dikarenakan tokoh tersebut memiliki perilaku terpuji yang menampilkan sebuah perwatakan yang sangat diinginkan oleh para pembaca. Sedangkan Amélie dan M. merupakan tokoh antagonis dimana tokoh tersebut memunculkan segala permasalahan yang dapat menimbulkan konflik-konflik dalam cerita.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh Nicolas dan M. merupakan tokoh sederhana disebabkan mereka hanya memiliki satu watak tertentu. Sedangkan tokoh Tristan dan Amélie merupakan tokoh bulat dalam cerita tersebut. Mereka mengalami perkembangan watak seiring munculnya konflik-konflik dalam hidupnya.

a. Tristan

Tristan merupakan tokoh utama yang menjadi sorotan dalam roman *Les Amants du N'importe Quoi*. Tristan memiliki peranan penting dalam membangun cerita pada roman tersebut. Tristan merupakan tokoh protagonis dikarenakan ia menampilkan sikap yang baik seperti sikap penyayang dan sikap bertanggung jawab yang selalu ia tunjukkan kepada siapapun baik Amélie maupun orang lain.

Nama Tristan memiliki makna *la passion* (gairah) dan *l'amour* (cinta). Tristan merupakan seorang lelaki yang mempunyai gairah hidup yang besar. Hal itu terlihat melalui sikap Tristan yang selalu mendambakan kehidupannya yang berani, dan menantang. Dalam hal cinta, Tristan merupakan pribadi yang mudah sekali jatuh cinta kepada setiap wanita yang ditemuinya terutama Amélie.

Nama Tristan memiliki arti "*révolte*" dan "*tumulte*" yang berarti sikap memberontak dan keramaian. Tristan memiliki sifat memberontak ketika ia mendapati suatu hal yang tidak sesuai dengan kehendak hatinya. Sikap tersebut ia tunjukkan kepada Amélie sebagai tanda ketidaknyamanannya saat bersama Amélie. Selain itu, Tristan sangat menyukai tempat keramaian karena membuatnya sangat nyaman dan dapat selalu menemukan hal-hal yang baru. Oleh

karena itu, Tristan sering bertemu dengan teman-temannya dan senang tinggal di Paris daripada ia tinggal di tepi pantai yang jauh dari keramaian.

Secara fisik, Tristan memiliki wajah yang tampan, memiliki suara yang berat, dan bahu yang lebar. Ketampanan yang dimiliki Tristan memudahkan Tristan mendekati wanita manapun yang ia inginkan. Hal itu terlihat dari banyaknya wanita-wanita yang menjadi kekasihnya terutama Amélie.

Awal cerita, Tristan merupakan sosok pria yang berasal dari Bretagne yang melanjutkan studinya ke Universitas di Paris. Tristan dapat menyelesaikan kuliahnya dengan baik. Setelah lulus kuliah, ia bekerja sebagai seorang pengacara, selama beberapa tahun kemudian telah ia berhasil mendirikan kantor konsultannya sendiri.

“ Il était avocat depuis quelques années seulement. Après de brillantes études, il avait monté son propre cabinet qui connaissait un succès croissant.”(pg. 17)

“ Ia bekerja sebagai seorang pengacara sejak beberapa tahun yang lalu. Setelah jabatan-jabatan yang bagus, ia mendirikan kantornya sendiri yang mengenal sebuah kesuksesan yang makin besar.” (hal.17)

Kesuksesan Tristan yang terbilang begitu cepat dengan bekerja sebagai seorang pengacara selama beberapa tahun tersebut menandakan bahwa Tristan merupakan seorang lelaki yang cerdas, mandiri dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Namun karena keberhasilannya tersebut juga menimbulkan sikap Tristan yang suka meremehkan orang lain. Tristan merasa selalu lebih baik dari orang-orang sekitarnya. Pada usia 30 tahun, Tristan mengalami kegagalan hidup bersama dengan seorang wanita. Kemudian Tristan memutuskan untuk hidup

sendiri dan mulai memiliki hubungan secara seksual dengan para wanita yang menjadi kekasihnya.

Tristan memiliki pergaulan yang luas. Hal tersebut terlihat dari banyaknya teman yang Tristan miliki. Tristan sering bertemu dengan teman-temannya. Walaupun ia telah bersama Amélie, tidak membuat Tristan menjauh dari teman-temannya. Tristan terlihat sering mengajak Amélie ke rumah teman-temannya. Selain itu, dilihat dari banyaknya wanita yang menjadi kekasihnya menandakan bahwa Tristan merupakan pribadi yang pandai bicara dan ramah yang membuatnya mudah berinteraksi terhadap siapapun. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tristan sosok yang terbuka.

Semenjak pertemuan Tristan dengan Amélie yang pertama kali, Tristan merasakan sesuatu yang berbeda. Keinginan Tristan untuk melindungi dan menjaga Amélie muncul setelah melihat sosok Amélie yang terlihat lemah dihadapannya. Kehadiran Amélie di dalam kehidupannya, membuat Tristan memiliki beberapa watak yang sangat tidak terduga. Sifat iba yang dimiliki Tristan selalu membuatnya gelisah ketika ingin meninggalkan Amélie. Sehingga dalam cerita ini tokoh Tristan merupakan tokoh bulat.

Seiring dengan munculnya konflik-konflik setelah ia berhubungan dengan Amélie, Tristan mengalami perubahan perilaku secara perlahan. Tristan menjadi agresif dan temperamen. Sikap agresif ditunjukkan oleh Tristan dengan keberaniannya menggoda wanita lain di depan Amélie pada saat mereka berada di rumah seorang teman. Selain itu, dengan santai Tristan memandangi para gadis

yang memakai baju renang dihadapan Amélie di saat mereka berada di pantai di Deauville dan hal itu membuat Amélie tidak suka sehingga beranjak pergi begitu saja. Tristan menunjukkan sifat temperamennya saat berada di apartemen sendirian. Ia mengemas semua barang Amélie dan kemudian memasukkan kembali barang-barang tersebut ke tempat semula setelah emosinya mereda. Selain itu, Tristan tanpa sadar sering menunjukkan sikap kekesalannya terhadap Amélie seperti sewaktu Amélie keluar dari bioskop tanpa pamit dan ketika ia merasa sudah tidak ingin lagi menjelaskan apapun kepada Amélie.

Sifat tertutup Tristan ditandai dengan perilaku Tristan yang menjauhi Nicolas karena hubungannya dengan Amélie ditentang oleh Nicolas. Ia juga menghindari para kekasihnya. Sifat tertutup Tristan menimbulkan sikap pengecut. Sikap tersebut sangat terlihat ketika ia bercinta dengan O. untuk pertama kalinya. Di pagi harinya, Tristan terburu-buru berpakaian dan bergegas pergi meninggalkan O.. O. yang menyadari hal itu merasa dipermainkan oleh Tristan. Ketika Tristan menemui M., sifat juga tersebut nampak melalui perilaku Tristan yang menghindari kecurigaan M. mengenai perasaan Tristan sendiri terhadap Amélie.

Sifat munafik Tristan ditunjukkannya dengan berbohong kepada Nicolas dengan mengungkapkan bahwa ia mencintai Amélie dan menutupi perbuatan serongnya. Tristan juga berusaha menutupi keraguannya agar tidak diketahui oleh Amélie dengan berkata bahwa ia mencintai Amélie.

“S’il dit qu’il ‘aime, pourquoi voit-il d’autres femmes? Et comment, elle, peut-elle le tolérer?” (pg.61)

“Jika ia berkata ia mencintainya, mengapa ia bertemu dengan wanita lain? dan bagaimana, dia, dia bisa menerimanya?” (hal.61)

Keraguan Tristan sangat terlihat dari raut wajahnya yang sering murung dan lama-kelamaan bersikap acuh terhadap Amélie. Sikap acuh Tristan terlihat secara langsung ketika ia menanggapi cerita Amélie dengan dingin dan menghiraukan segala perkataan Amélie saat mereka berada di pantai di Deauville. Ia perlihatkan juga sikap tersebut terhadap A. sehingga membuat A. marah dan mengusirnya. Walaupun Tristan sering bersikap kurang baik terhadap Amélie, namun dengan rasa kasih sayang dan rasa bertanggung jawabnya, Tristan juga berusaha membahagiakan Amélie dengan cara mengajaknya ke bioskop, berkunjung ke rumah teman-temannya, memindahkan Amélie ke apartemen yang baru, mengajaknya berlibur ke Deauville dan membelikan sebuah cincin untuk Amélie.

b. Amélie

Selanjutnya yang akan dibahas ialah tokoh tambahan dalam roman ini yaitu Amélie. Nama Amélie berasal dari bahasa Yunani *Amalè* yang berarti “*tendre*” atau rapuh. Amélie merupakan seorang wanita yang memiliki kepribadian dan sifat yang sangat rapuh. Hal itu terlihat melalui sikapnya yang mudah merasa sedih, takut akan segala sesuatu, dan mudah tersentuh hatinya.

Secara fisik, Amélie digambarkan oleh pengarang sebagai sosok wanita muda yang cantik, bersuara lembut, bermata hijau, bertubuh pendek, dan menggunakan lensa mata. Amélie memiliki postur tubuh yang pendek. Hal itu membuatnya tidak merasa cantik dan tidak menyukai tubuhnya sendiri.

Amélie merupakan seorang wanita yang tinggal bersama dengan Tristan yang berusia kurang dari 30 tahun. Amélie hijrah ke Paris untuk melanjutkan sekolahnya. Ia mengambil sekolah keguruan. Selama tinggal di Paris, Amélie sempat bekerja di sebuah toko buku untuk membiayai sekolah keguruannya. Setelah lulus, Amélie sempat menjadi pengajar bahasa Prancis di sebuah sekolah menengah atas dan kemudian ia memutuskan menjadi seorang guru di Taman Kanak-Kanak Jules-Ferry di Paris.

Kenangan masa lalu ibunya dalam keadaan hamil yang ditinggal pergi oleh ayahnya membuat Amélie memiliki watak tertutup. Ia menjadi seorang gadis yang pendiam. Melihat kondisi ibunya yang terlihat sangat depresi justru tanpa sadar membuat Amélie membenci semua laki-laki yang dianggapnya telah mengkhianati ibunya dan tidak ingin berbicara kepada mereka. Sikap pendiam yang dimiliki Amélie membuatnya menjadi seorang gadis penyendiri. Hal itu sangat terlihat ketika Amélie masih kecil. Ia melewati sebuah cafe yang dipenuhi banyak orang dan ia pun berlalu begitu saja. Terlihat juga dari pergaulan Amélie yang memiliki sedikit teman. Selain itu, Amélie sering mengisi kesendiriannya dengan mendengarkan musik dan menari sewaktu berada di apartemen Tristan.

Sikap Amélie yang penyendiri menyebabkan perkembangan tubuhnya menjadi lambat. Ia mengalami masa pubertas yang terlambat. Ia terlihat masih seperti anak-anak ketika gadis seusianya sudah beranjak menjadi dewasa. Selain sikap pendiam, Amélie juga memiliki sikap penakut. Sikap penakut Amélie membuatnya tidak bisa berkomunikasi dengan baik terhadap semua laki-laki. Di sisi lain, Amélie sangat mendambakan dicintai dan disayangi oleh seorang pria

namun ia tidak ingin disakiti seperti yang dialami oleh ibunya. Sehingga Amélie memutuskan memberanikan diri mendekati lelaki yang ditemuinya, yaitu Tristan yang sedang berjalan di la place Saint-Sulpice. Selain itu, sikap penakutnya juga terlihat ketika Amélie hanya diam dan tidak berani meminta penjelasan sewaktu mengetahui kebohongan Tristan yang bertemu dengan wanita lain dan penemuannya akan berkas penyewaan studio yang dilakukan oleh Tristan secara diam-diam.

Amélie memiliki sifat pemalu. Sikap itu terlihat sewaktu Tristan mencuri pandang ke arahnya, Amélie hanya tertunduk dengan pipi memerah. Ketika berbicara kepada Tristan pun, ia tidak berani menatap matanya dengan mengalihkan pandangannya ke arah lain.

“Elle en tout cas, ne parlait pas beaucoup, et ses yeux s’échappaient toujours,” (pg.21)

“Elle avait ressenti une gêne démesurée à l’idée de monter sur une estrade, d’écrire au tableau tout en se sachant observée par-derrière. Elle s’était surprise plusieurs fois, à tirer son pull pour cacher ses fesses” (pg.71)

“ Bagaimanapun juga, dia tidak banyak bicara dan matanya selalu menghindar.” (hal.21)

“ Dia merasakan sebuah rasa malu yang luar biasa pada pikirannya saat naik di atas panggung, menulis di papan tulis diamati semua dari belakang. Dia terkejut beberapa kali, menarik sweaternya untuk menutupi pantatnya.” (hal.71)

Setelah Amélie menemukan krim kulit wanita lain di kamar mandi Tristan. Penemuan Amélie tersebut tidak membuatnya tinggal diam. Amélie secara perlahan pindah ke apartemen Tristan dengan membawa barang-barang yang ringan seperti penjepit rambut, beberapa buku, sebuah botol parfum, dan

beberapa krim kulit. Amélie pun mulai tinggal disana. Dengan adanya sifat tersebut, Amélie merupakan tokoh bulat. Ia mengalami perkembangan watak seiring konflik-konflik yang dialaminya. Sewaktu Amélie mengetahui bahwa Tristan telah bertemu dengan wanita lain, Amélie sangat cemburu. Walaupun Tristan berbohong kepadanya, ia tetap berada di samping Tristan dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Kenangan masa lalu ibunya yang ditinggal ayahnya membuat Amélie ingin melakukan apapun untuk tetap di samping Tristan. Hal itu menunjukkan sikap Amélie yang tidak ingin kehilangan orang yang sangat ia cintai. Amélie juga memiliki sikap bertanggung jawab. Ia menunjukkan sikap tersebut saat rasa sakit di perutnya semakin terasa tetapi Amélie tetap memutuskan untuk terus mengajar.

c. Nicolas

Penjabaran tokoh tambahan yang selanjutnya adalah Nicolas. Deskripsi Nicolas secara fisik tidak dijelaskan oleh pengarang. Pengarang hanya menceritakan secara singkat mengenai kepribadian Nicolas. Nicolas bekerja sebagai seorang wartawan. Walaupun ia belum pernah bekerja sepenuhnya tetapi ia selalu libur sekitar lebih dari 2 minggu selama setahun. Ketika libur selama 2 minggu tersebut, Nicolas selalu sibuk dengan kegiatannya di luar sehingga sulit untuk bertemu dengannya.

Nicolas merupakan seorang sahabat baik Tristan yang sangat mengenal kepribadian Tristan. Nicolas memiliki rasa persahabatan yang baik dan tulus. Hal tersebut terlihat melalui sikap Nicolas yang menyarankan Tristan untuk

meninggalkan Amélie. Hal itu Nicolas ungkapkan sebagai tanda peduli terhadap Tristan. Walaupun Tristan menghindari Nicolas, namun Nicolas tidak membenci Tristan. Nicolas tetap berusaha menjaga komunikasi dengan Tristan walaupun tidak sedekat dahulu.

Nicolas memiliki sisi pribadi yang romantis mengenai cinta. Pada tiga tahun sebelumnya, Nicolas jatuh cinta kepada seorang gadis dan kemudian ia mengikuti gadis tersebut ke New York. Nicolas menceritakan kehidupannya selama tinggal di New York kepada Tristan. Nicolas dan gadis tersebut tinggal di penginapan kumuh.

“À New York, d’après ce qu’il lui avait raconté, ils avaient habité dans un petit hôtel crasseux au milieu des junkies et des putes.” (pg.98)

“Di New York, menurut yang ia ceritakan padanya, mereka tinggal di sebuah penginapan kecil yang kotor ditengah-tengah para pecandu narkoba dan pelacur.” (hal.98)

Nicolas merupakan seorang pria yang rela melakukan apa saja demi gadis yang dicintainya. Hal itu terlihat dari keberanian Nicolas mengikuti gadis yang dicintainya ke New York. Selama 6 bulan, mereka menetap di daerah terpencil ditengah segala keburukan-keburukan lingkungan sekitar dan pengaruh dari kehidupan orang-orang disana. Nicolas dan gadis tersebut hidup bahagia. Namun, pada akhirnya gadis itu meninggalkannya dan Nicolas memutuskan untuk kembali ke Prancis.

d. M.

Tokoh tambahan selanjutnya ialah M.. M. merupakan seorang wanita salah satu dari kekasih-kekasih Tristan. Deskripsi fisik M. pada roman ini tidak dijelaskan oleh pengarang. Pengarang hanya menjelaskan kepribadian M.. Dalam roman tersebut, pengarang juga tidak menerangkan pekerjaan M. sehingga dapat disimpulkan bahwa M. tidak memiliki pekerjaan. M. tinggal di sebuah apartemen besar di Paris. Walaupun tidak bekerja, namun M. bisa tinggal di sebuah apartemen. Hal tersebut menunjukkan bahwa M. merupakan seorang wanita yang berasal dari kalangan menengah ke atas.

Hubungan M. dengan Tristan sudah terjalin selama 2 tahun. Sejak pertama mereka bertemu, Tristan sudah pernah menjelaskan kepadanya bahwa Tristan tidak dapat tinggal bersama dengan seseorang. Pada umumnya, M. jarang menerima tamu lelaki di apartemennya. M. lebih suka pergi ke rumah mereka. Namun, terhadap Tristan, M. memperbolehkan Tristan datang ke apartemennya setiap saat. Hal itu menunjukkan bahwa M. memiliki perasaan cinta terhadap Tristan.

Namun M. merasakan bahwa sikap Tristan telah berubah. Hal tersebut ditandai dengan kehadiran Tristan yang tidak pernah lagi melewatkan malam bersama dirinya. Mereka justru lebih sering bertemu di siang hari. Karena rasa penasarannya, M. memberanikan diri menghubungi apartemen Tristan namun yang mengangkat telepon justru Amélie. Hal itu membuat M. menjadi curiga terhadap Tristan. Akhirnya M. mengetahui kebenarannya setelah mendesak Tristan dan ia mengakui tinggal bersama dengan Amélie yang bekerja sebagai

seorang guru TK. M. menjadi cemburu. Hal itu diungkapkan oleh Tristan yang merasa sikap M. yang tidak begitu menyukai Amélie.

Rasa keingintahuan membuat M. terus bertanya kepada Tristan dan memastikan perasaan Tristan sendiri terhadap Amélie. Namun, Tristan tidak begitu meresponnya. Hal itu membuat M. menjadi benci terhadap Amélie, karena ia merasa iri dengan keberadaan Amélie di apartemen Tristan.

“ Elle aurait bien voulu faire quelque chose de sa créativité, mais elle ne sent pas douée. C’est pour elle une sorte de complexe.” (pg.36)

“ Dia ingin sekali melakukan sesuatu dengan kreativitasnya, tetapi ia tidak merasa berbakat. Itu baginya sebuah jalan keluar yang sulit.” (hal.36)

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa M. tidak memiliki bakat yang terpendam di dalam dirinya sehingga ia tidak menyukai dengan keberadaan Amélie yang hanya seorang guru taman kanak-kanak namun bisa tinggal bersama dengan Tristan.

3. Latar

a. Latar Tempat

Dalam roman *Les Amants du N’Importe Quoi* , latar tempat terjadi di dua tempat yaitu kota Paris dan Deauville. Terdapat beberapa wilayah di Paris menjadi latar tempat yang mendominasi dalam cerita roman tersebut ialah apartemen Tristan, apartemen Amélie yang terletak di jalan Verneuil 34, dan ruang kerja Tristan.

Selama di Paris, Tristan tinggal di sebuah apartemen di tepi sungai Seine. Apartemen tersebut terdiri dari sebuah kamar tidur, ruang tamu yang besar, kamar mandi dan sebuah dapur dengan jendela menghadap sungai Seine. Kehidupan di apartemen yang serba individualis membuat Tristan tidak pernah berinteraksi dengan sesama penghuni apartemen. Sehingga ia sering menghabiskan waktunya di luar. Ia sering pergi keluar untuk bertemu dengan teman-temannya. Karena ia sering bertemu dan bergaul dengan teman-temannya diluar, Tristan memiliki sifat yang terbuka, ramah dan pandai bergaul terhadap siapa saja. Didukung oleh masa lalunya yang gagal dalam menjalani hidup bersama membuat Tristan semakin berkeyakinan untuk hidup sendiri dengan mengatur pertemuannya dengan para wanita yang menjadi kekasihnya.

Semenjak Amélie tinggal di apartemen Tristan, Tristan menjadi sering berada di apartemen. Tristan menjadi perhatian dan lembut terhadap Amélie. Namun, hal itu tidak berlangsung lama. Suatu saat sahabat baiknya, Nicolas secara terang-terangan menentang hubungannya bersama Amélie dan ditambah lagi janjinya kepada Amélie untuk tidak pernah meninggalkannya. Peristiwa tersebut yang menimbulkan Tristan memiliki sifat tertutup. Semenjak itu, Tristan lebih sering bersama Amélie. Ia mulai menjauhi Nicolas dan para kekasihnya. Secara perlahan Tristan mulai sering mengajak Amélie berkunjung ke rumah teman-teman Tristan.

Latar selanjutnya ialah apartemen baru di jalan Verneuil 34. Dalam apartemen tersebut terdapat sebuah ruang tamu, kamar tidur, kamar mandi, dan dapur. Setelah kepindahan mereka, pada malam harinya Tristan mengundang

beberapa teman untuk makan malam bersama. Semenjak pindah, Tristan menjadi jarang berbicara terhadap Amélie. Saat berada di dapur, Tristan sedang berusaha menenangkan Amélie yang menangis karena merasa Tristan tidak mencintainya. Peristiwa tersebut memunculkan sifat munafik dalam diri Tristan dengan mengatakan hal-hal yang bisa menenangkan perasaan Amélie. Setelah melihat kondisi Amélie yang semakin sakit dan hanya terbaring di atas kasur, membuat Tristan sering terlihat murung dan sering diam.

Latar selanjutnya ialah kantor Tristan. Ruang kerjanya selalu dalam keadaan rapi dilengkapi meja, kursi, telephone, dan berkas-berkas yang tersusun diatas meja ditambah dengan posisi jendela menghadap bangunan yang terletak di depan kantornya. Ruang kerja pribadi Tristan merupakan tempat yang sering menjadi tempatnya menyendiri. Ia lebih sering merenung disana. Terkadang selama berjam-jam, ia tidak melakukan kegiatan apapun.

Selama Tristan dan Amélie berlibur di Deauville, mereka menginap di hotel Royal. Terdapat beberapa toko, sebuah casino dan sebuah cafe yang terletak tidak jauh dari hotel. Disana terdapat pula sebuah restoran terbaik di Deauville. Di sekitar tepi laut terlihat pula banyak payung pantai dengan berbagai macam warna. Letak kamar mereka berada di lantai 3 dan menghadap laut langsung. Tiupan angin yang dingin dengan suara-suara burung camar membuat suasana menjadi nyaman dan tenang. Keadaan hotel saat malam hari terlihat sepi. Di kamar hotel tersebut Tristan menghentikan segala keraguannya yang mengakibatkan kematian Amélie.

b. Latar Waktu

Waktu penceritaan saat Tristan berusia 32 tahun dengan lama waktu penceritaannya kurang lebih 2 tahun. Sekitar usia 30 tahun, Tristan pernah mengalami kegagalan dalam menjalani kehidupan bersama. Oleh sebab itu, ia memutuskan untuk hidup sendiri dan ia mengungkapkannya kepada salah satu kekasihnya, yaitu M. Semenjak itu, Tristan mulai menemui para kekasihnya. Tristan juga sering bertemu dengan teman-temannya terutama dengan Nicolas. Nicolas merupakan sahabat baik Tristan.

Di usianya yang ke 32 tahun, pada bulan Mei, pertama kalinya Tristan bertemu dengan Amélie. Tiga minggu kemudian, Tristan bertemu kembali dengan Amélie, mereka berkenalan lalu pergi menuju apartemen Tristan. Semenjak itu, Tristan memutuskan untuk melindungi Amélie yang terlihat lemah dan menangis saat pertama kali mereka bercinta. Beberapa minggu kemudian, barang-barang Amélie satu per satu mulai berada di apartemen Tristan hingga Amélie tinggal disana.

Suatu hari, Nicolas, sahabat baiknya memberikan saran kepada Tristan untuk meninggalkan Amélie. Tak lama setelah Nicolas menentang hubungannya, Amélie meminta Tristan berjanji untuk tidak pernah meninggalkannya. Tristan mencoba untuk menepati. Lalu Tristan memutuskan untuk menghindari Nicolas dan para kekasihnya.

Suatu sore, disaat Tristan dan Amélie berada dirumah seorang teman, dan keadaan Tristan yang sedikit mabuk. Dengan berani, Tristan menggoda seorang wanita yang berkulit kecoklatan. Amélie yang menyadari hal itu, meminta pulang dan mereka pulang tanpa saling berbicara. Beberapa hari kemudian, ketika Tristan sendirian di apartemen. Tiba-tiba saja ia sangat emosi tanpa alasan yang jelas dan mulai memasukkan semua barang Amélie ke dalam koper dengan harapan dapat membuatnya pergi dari kehidupannya. Namun, setelah ia merasa tenang, justru ia merasakan bahwa dirinya sangat kejam. Tristan langsung mengembalikan barang-barang tersebut ke tempat semula.

Saat hubungannya dengan Amélie berusia 6 bulan, Amélie sedang berada di Rennes untuk menjenguk ibunya. Saat itu Tristan sedang makan malam bersama O., wanita yang ia temui beberapa hari sebelumnya. Setelah itu, Tristan memutuskan untuk mengkhianati Amélie dengan bercinta bersama wanita tersebut. Pertemuan tersebut membuat Tristan sering berbohong terhadap Amélie untuk menutupi tindakannya yang melanjutkan hubungannya dengan para kekasihnya.

Suatu hari, M. menghubungi apartemen Tristan. Karena tidak berhasil berbicara langsung dengan Tristan, M. meninggalkan pesan melalui Amélie. Tak lama kemudian, Tristan pergi menemui M.. M. yang mengetahui keberadaan Amélie di apartemennya, terus berusaha mencari informasi mengenai Amélie. Tristan berusaha menghindari kecurigaan M. mengenai perasaannya terhadap Amélie.

Pada bulan Mei, Tristan memutuskan memindahkan Amélie ke apartemen baru di jalan Verneuil 34. Kondisi Amélie kian memburuk. Tristan membawanya ke dokter dan menurut hasil analisa dokter, ia menyarankan Tristan untuk selalu menjaga Amélie. Tristan yang kebingungan tanpa sadar mempercepat kecepatan mobilnya hingga Amélie berteriak pelan untuk menyadarkannya.

Suatu pagi, kondisi Amélie semakin memburuk sehingga ia tidak dapat bekerja. Amélie hanya terbaring terus di atas kasur. Posisinya sebagai pengajar digantikan oleh kepala sekolah untuk sementara waktu. Hal tersebut membuat Tristan hanya duduk dan diam di dalam ruangan kerjanya tanpa ingin diganggu oleh siapapun.

Seminggu sebelum pergi ke Deauville, Tristan sedang berada diruangannya. Ia mulai merasa bahwa pengaturan hidupnya antara hubungannya dengan para kekasihnya dan hidup bersama dengan Amélie sudah mulai kacau. Ia harus memilih salah satu diantara keduanya. Lalu Tristan meninggalkan kantor dan menemui salah satu kekasihnya, A. untuk menyakinkannya meninggalkan Amélie. Namun yang terjadi, setelah mereka bercinta justru Tristan diusir dari apartemen oleh A.. Akhirnya Tristan memutuskan kembali ke apartemen dan mengajak Amélie untuk berlibur ke Deauville.

Pada bulan Juni, 2 tahun setelah pertemuan kedua mereka, Tristan dan Amélie berada di Deauville. Sebelum berangkat, Tristan sempat membeli sebuah cincin untuk diberikan kepada Amélie. Namun, ketika mereka berada di tepi

pantai, cincin tersebut tidak kunjung diberikan kepada Amélie dan Tristan pun memutuskan untuk mengakhiri semuanya.

c. Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Dalam roman ini, dilatari kehidupan kelas menengah keatas. Kehidupan di Paris yang bebas dan sifat individualis masyarakat disana membuat Tristan menjadi bebas, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Dengan profesinya sebagai pengacara, Tristan menjadi seorang pria yang sukses. Tristan berhasil mendirikan kantor konsultan dengan memperkerjakan beberapa pengacara, beberapa karyawan dan seorang sekretaris. Kantor konsultan yang didirikannya tersebut mencapai sebuah kesuksesan.

Sementara dalam kehidupan sehari-hari, Tristan lebih sering bertemu dengan teman-temannya di luar dan mengunjungi rumah mereka. Ia suka berdiskusi, bercanda, dan berbagi cerita bersama teman-temannya. Sehingga Tristan jarang berada di apartemennya. Selain itu, sejak ia memutuskan untuk hidup sendiri, Tristan berhubungan dengan banyak wanita. Ia lebih sering mengunjungi rumah para kekasihnya. Begitu pula sikap para kekasihnya yang tidak begitu mempermasalahkan kehidupan Tristan yang seperti itu.

Secara penampilan, Tristan termasuk seorang pria yang mengikuti trend modern dengan gaya simpel. Ia tidak menggunakan pakaian yang terlalu

mencolok. Ketika bekerja, ia sering menggunakan mantel. Ketika pergi keluar seperti biasa ia menggunakan kemeja, celana panjang dan sepatu. Selain itu, ia juga memiliki sebuah mobil. Namun, ia jarang mepergunakannya, ia lebih suka jalan kaki kemanapun yang ia mau.

4. Tema

a. Tema Mayor

Tema mayor adalah ide yang menjadi inti dari sebuah cerita. Berdasarkan unsur yang telah dibahas di atas, dapat diketahui bahwa tema mayor dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi* adalah pencarian jati diri. Dalam roman ini, Tristan sebagai tokoh utama dalam cerita, merupakan seorang pengacara sukses yang pernah mengalami kegagalan dalam hidup bersama dengan seorang wanita. Kegagalan tersebut membuatnya memutuskan untuk hidup sendiri tanpa ada ikatan dengan wanita manapun. Hingga suatu ketika ia bertemu dengan Amélie yang terlihat lemah. Timbul keinginan Tristan untuk melindungi Amélie dengan melakukan apapun agar wanita tersebut bahagia.

Keinginannya melindungi Amélie sangat berlawanan dengan prinsip hidupnya yang ingin sendiri. Keraguannya menjadikan Tristan secara perlahan berubah perilakunya. Rasa sayang Tristan kepada Amélie membuatnya menjadi seorang laki-laki yang lebih peka dan lebih perasa. Di usianya yang ke 32 tahun, Tristan menjadi cenderung agresif dan temperamen. Ia sama sekali tidak

mengetahui apa keinginan terbesar dalam hidupnya. Rasa frustasinya membuat Tristan semakin bersikap murung, pengecut dan munafik.

b. Tema Minor

Selain tema mayor di atas, terdapat pula beberapa tema minor yang muncul dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi*. Tema minor atau tema tambahan yang ditemukan dalam roman tersebut adalah kehidupan *cohabitation*, rasa persahabatan dan pengkhianatan. Ketiga tema minor tersebut mendukung keberadaan tema mayor pada roman tersebut.

Tema hidup bersama dalam roman ini lebih mengarah ke “*Cohabitation*” atau yang sering kita ketahui di Indonesia, lebih dikenal dengan istilah jawa yaitu “kumpul kebo”. Tema tersebut muncul dari awal hubungan Tristan dengan Amélie. Tristan yang pernah mengalami kegagalan hidup bersama, memutuskan untuk hidup sendiri. Ia melakukan hubungan seksual dengan wanita manapun tanpa ikatan apapun. Namun, ketika Amélie mulai tinggal bersamanya, ia hanya sebatas tinggal bersama Amélie. Karena kehidupan bersama tersebut secara perlahan mulai mempengaruhi perubahan perilaku Tristan terhadap orang-orang disekitarnya.

Tema persahabatan muncul dalam roman ini. Persahabatan antara Tristan dan Nicolas sudah terjalin sejak beberapa tahun yang lalu. Semenjak Nicolas menentang hubungannya dengan Amélie, jalinan persahabatan mereka mulai renggang. Namun, hal itu tidak membuat persahabatan mereka berakhir. Nicolas

tetap terus berhubungan dengan Tristan walaupun dalam roman ini tidak dijelaskan secara detail mengenai kapan saja pertemuan mereka berdua. Saat Tristan hendak berangkat ke Deauville, Nicolas sempat mengajaknya makan siang bersama walaupun kemudian Nicolas membatalkannya tanpa alasan yang jelas.

Tema lain yang tersirat dalam roman cerita ini adalah pengkhianatan. Pengkhianatan dilakukan Tristan dengan menemui kembali para kekasihnya yang terdahulu dan bercinta dengan mereka. Pengkhianatan tersebut dilakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan Amélie. Tristan melakukannya sebagai tanda ketidaksanggupannya untuk meninggalkan Amélie. Walaupun pada akhirnya Amélie mengetahui ketidaksetiaan Tristan terhadapnya dan hanya diam. Tristan tetap bertemu dengan wanita lain. Tema minor tersebut semakin mempertegas tema mayor yang mengenai pencarian jati diri Tristan sendiri.

B. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Karya Sastra

Pembahasan akan kelima unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar diatas menunjukkan hubungan keterkaitan antarunsur tidak dapat dipisahkan. Alur yang terdapat pada roman *Les Amants du N'Importe Quoi* berupa alur campuran antara progresif dan regresif. Melalui pembahasan alur, dapat diketahui kedudukan setiap tokoh pada roman tersebut. Peristiwa-peristiwa yang terjadi diceritakan secara kronologis namun terdapat pula beberapa *flashback* yang menceritakan kenangan akan pertemuan tokoh Tristan dengan Amélie, dan kegiatan tokoh Tristan sebelum berangkat menuju Deauville.

Setiap peristiwa-peristiwa di dalam roman tersebut terjadi dalam latar yang terbagi menjadi latar tempat, waktu dan sosial. Adanya latar sangat mempengaruhi karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh utama dalam roman ini ialah Tristan. Selain tokoh utama, terdapat pula tokoh tambahan yang mempengaruhi jalannya cerita antara lain Amélie, Nicolas dan M.. Dengan latar tempat, waktu dan sosial pada kehidupan modern dan bebas di kota Paris, hal tersebut mempengaruhi watak tokoh utama yaitu Tristan memiliki watak terbuka, mandiri dan bertanggung jawab.

Konflik antartokoh mulai muncul dengan adanya perbedaan perwatakan antar masing-masing tokoh. Perbedaan perwatakan tiap tokoh tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial yang berbeda. Kemandirian Tristan ditunjukkannya dengan membangun kantor konsultannya hingga sukses, dan sikap terbukanya membuatnya memiliki banyak teman dan banyak kekasih. Berbeda dengan Amélie yang memiliki watak tertutup yang sedikit berbicara, penakut dan pemalu.

Dengan memahami berbagai unsur-unsur di atas yang berupa alur, penokohan, dan latar, dapat disimpulkan bahwa roman *Les Amants du N'Importe Quoi* ini mempunyai satu tema mayor (pokok) dan beberapa tema minor (pendukung). Tema utama dalam roman ini ialah pencarian jati diri. Kegagalan hidup bersama yang pernah ia alami membuatnya memutuskan untuk hidup bebas dengan menemui wanita-wanita yang menjadi kekasihnya. Kehidupan bebas Tristan didukung oleh kesuksesannya sebagai seorang pengacara yang memudahkannya untuk mendapatkan wanita manapun yang ia kehendaki terutama

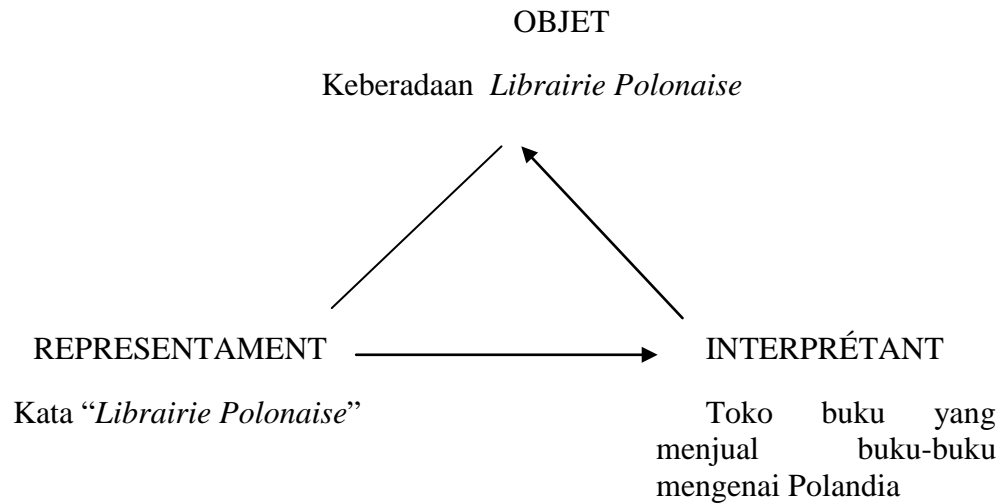
Amélie. Tristan menolak segala sesuatu yang berhubungan dengan perasaan, kesetiaan, dan kebersamaan. Suatu ketika, Tristan mulai menjalani kehidupan bersama dengan Amélie. Tristan mulai goyah dengan perasaannya sendiri secara perlahan. Saat Tristan memutuskan untuk menikahi wanita itu, dirinya sendiri tidak bisa menerima sepenuhnya pilihan tersebut. Hingga pada akhirnya, ia tidak bisa menemukan jati diri yang ia inginkan selama ini. Tristan hanya bisa menyesal atas perilakunya selama ini terhadap Amélie.

Terdapat beberapa tema kecil yang hadir dalam cerita sehingga untuk mendukung tema utama seperti *cohabitation* yang dijalani Tristan bersama Amélie, persahabatan antara Tristan dengan Nicolas dan pengkhianatan Tristan yang melanjutkan menemui wanita lain selama ia tinggal bersama Amélie.

C. Analisis Semiotik

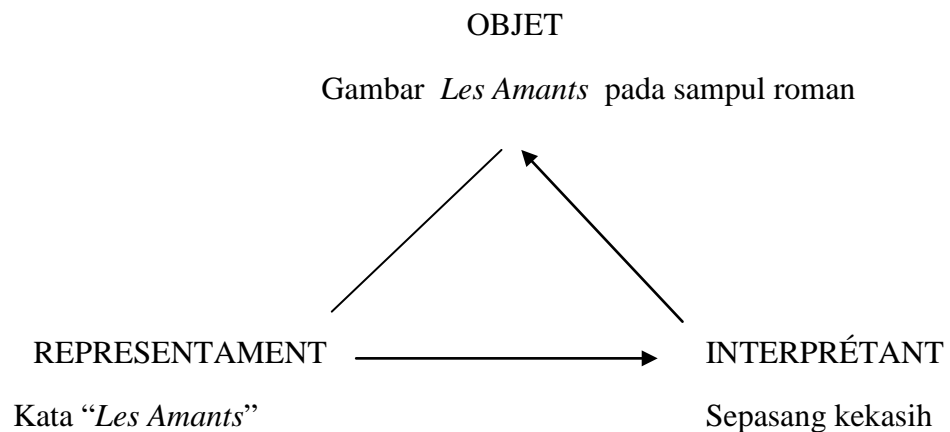
1. Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, Simbol dan Makna yang Terkandung dalam Roman *Les Amants du N'Importe Quoi*

Pada proses analisis semiotik, terdapat sebuah semiosis yang menuntut adanya representamen, objek, dan interpretan yang membentuk hubungan triadik. Terdapat beberapa contoh hubungan triadik yang ditemukan di dalam roman ini. Contoh sebagai berikut:



Contoh 1: Hubungan Triadik antara representamen, interpretan dan objek

Kata *Librairie Polonaise* adalah sebuah tanda atau representamen karena ia menggantikan objek tertentu yaitu keberadaan *Librairie Polonaise*. Kata ini membangkitkan tanda lain yaitu interpretan pada pikiran kita dalam menafsirkan tanda tersebut sebagai sebuah toko buku yang menjual buku-buku Polandia.



Contoh 2: Hubungan Triadik antara representamen, interpretan dan objek

Kata *Les Amants* merupakan sebuah tanda atau representamen karena ia menggantikan objek tertentu yaitu gambar *Les Amants* yang terdapat pada sampul

roman. Kata ini membangkitkan tanda lain yaitu interpretan pada pikiran kita dalam menafsirkan tanda tersebut sebagai sepasang kekasih.

Kemudian wujud hubungan tanda dengan acuannya yang berupa ikon pertama kali terlihat pada gambar sampul *Les Amants du N'Importe Quoi* karya Florian Zeller berupa indeks.



Gambar 4: Sampul Depan Roman *Les Amants du N'Importe Quoi*

Pada sampul roman *Les Amants du N'Importe Quoi* terdapat indeks yang berupa judul roman tersebut. kata “*les amants*” merujuk pada arti kata sepasang kekasih. Kata tersebut berasal dari bentuk tunggal “*l’amant*” yang berdasarkan Le Petit Robert Dictionnaire (1993;75) berarti *personne qui aime d’amour et est aimé*. Kata “*les amants*” mengacu kepada hubungan Tristan dengan Amélie sebagai sepasang kekasih yang saling menyukai. Tristan menyukai sosok Amélie yang berbeda dengan wanita-wanita yang pernah ia temui. Tristan mulai menyukai Amélie setelah ia bercinta dengan Amélie untuk pertama kalinya.

Perasaan tersebut berjalan seiring dengan keinginannya untuk melindungi Amélie dan membuatnya bahagia. Sedangkan Amélie belum pernah menyukai seorang laki-laki karena takut disakiti seperti yang dialami oleh ibunya. Namun, Amélie sangat mendambakan bisa mencintai seorang laki-laki sehingga suatu saat ia bertemu dengan Tristan dan bercinta dengannya. Amélie yang belum pernah merasakan jatuh cinta pun menyukai Tristan untuk pertama kalinya. Hingga akhirnya ia tinggal bersama Tristan.

Kata “*du N’importe Quoi*” berarti tidak peduli terhadap apapun. Arti tersebut mengacu pada perilaku pasangan tersebut. Tristan dan Amélie saling tidak terlihat bahagia dengan hubungan mereka berdua. Mereka jarang terlibat pembicaraan yang serius mengenai hubungan mereka sebagai sepasang kekasih. Mereka berdua cenderung bersikap seolah-olah tidak terjadi apapun di antara mereka sehingga hubungan mereka tetap berjalan seperti biasanya.

Arti secara keseluruhan judul roman tersebut ialah sepasang kekasih yang tidak peduli terhadap apapun. Walaupun Tristan dan Amélie saling menyukai namun mereka saling tidak memperdulikan segala sesuatu yang menyangkut mereka. Tristan menghiraukan saran sahabat baiknya Nicolas untuk meninggalkan Amélie, dan tidak peduli terhadap pendapat M. tentang hubungannya dengan Amélie demi rasa sayangnya terhadap Amélie. Selain itu, ia juga tidak memperdulikan perasaan Amélie yang setia kepadanya karena keinginan kehidupan bebasnya dengan banyak wanita. Namun, di satu sisi ia tetap menyayangi Amélie sehingga ia tetap bersamanya dan juga tetap bisa bersama dengan para kekasihnya yang lama. Sedangkan Amélie mengetahui ketidakjujuran

Tristan kepada dirinya tetap berada di sampingnya dan menerima semua perlakuan Tristan tersebut. Amélie menghiraukan perasaan Tristan yang merasa kurang nyaman bersamanya dengan sikap diamnya seolah-olah hubungan mereka baik-baik saja.

Terdapat ikon topologis berupa gambar pada sampul roman *Les Amants du N'Importe Quoi*. Gambar berupa sepasang kekasih yang sedang duduk di atas pasir yang berwarna putih kecoklatan dengan beralaskan sehelai kain berwarna ungu. Mereka mengenakan pakaian pantai dan memandang ke sebuah arah. Gambar sepasang kekasih tersebut menyiratkan hubungan yang Tristan dan Amélie jalani setelah mereka bertemu. Setelah mereka bercinta untuk yang pertama kalinya, secara perlahan Tristan memiliki perasaan sayang terhadap Amélie dan Amélie yang belum pernah sekalipun merasakan jatuh cinta menjadi sangat tersentuh dengan kedekatannya yang begitu cepat terhadap Tristan. Amélie mulai menyukai sosok Tristan yang menyayangnya.

Keberadaan sepasang kekasih yang sedang duduk di atas pasir yang berwarna putih kecoklatan tersebut mengacu kepada tempat terakhir Tristan bersama Amélie ketika berada di Deauville. Saat itu Tristan dan Amélie sedang melakukan liburan ke pantai dengan menginap di hotel Royal. Lokasi pantai dipilih oleh Tristan sebagai tempat yang tepat untuk berlibur dan dianggap dapat membuat Amélie bahagia. Namun, di tempat tersebut justru segala konflik di antara mereka berdua menjadi semakin memuncak. Sepasang kekasih yang sedang duduk tersebut dilingkupi oleh guratan-guratan sinar matahari yang berwarna kuning. Guratan-guratan berwarna kuning tersebut menjelaskan

hubungan Tristan dan Amélie yang mengalami banyak masalah. Permasalahan yang tidak bisa terselesaikan oleh mereka berdua dan masing-masing individu. Sehingga tanpa mereka sadari, permasalahan mereka semakin memuncak dan tidak terselesaikan dengan baik yang diakhiri dengan kepergian Amélie untuk selama-lamanya akibat terjatuh dari balkon.

Selain itu, terdapat indeks pada nama tokoh utama yaitu Tristan. Nama Tristan memiliki makna gairah dan cinta. Tristan memiliki gairah hidup yang sangat besar terutama dalam gairah seksual sehingga membuatnya selalu mudah tergoda dengan setiap wanita yang ia temui. Tristan memiliki banyak kekasih yang selalu mengisi malam-malamnya. Tristan yang selalu mudah jatuh cinta terhadap wanita manapun membuatnya tidak bisa merasakan arti sebuah cinta yang sebenarnya. Sehingga ketika ia bertemu dengan Amélie, ia mulai merasakan perasaan cinta yang berbeda yang membuatnya selalu bimbang. Ia ragu dengan perasaannya sendiri hingga setelah kematian Amélie mulai menyadarkannya bahwa Tristan mulai benar-benar mencintainya (http://www.signification-prenom.net/prenom_TRISTAN.html).

Nama Tristan merupakan sebuah nama pada sebuah legenda Eropa Barat yaitu kisah cinta "*Tristan et Iseult*". Sebuah kisah percintaan antara keponakan raja Mark dari Cornwall yaitu Tristan dan Iseult, yang tak lain ialah istri raja tersebut yang berasal dari kerajaan Irlandia. Mereka saling mencintai akibat ramuan cinta yang keliru diberikan oleh ibunda Iseult. Walaupun mereka mengetahui kedudukan masing-masing, Tristan dan Iseult terus melanjutkan hubungan asmaranya sampai raja Mark mengetahuinya. Tristan pun diusir dan ia

menikah dengan seorang gadis bernama Iseult si Tangan Putih yang memiliki banyak kemiripan dengan Iseult. Akibat kecemburuan Iseult si Tangan Putih, Tristan yang sekarat karena terluka parah setelah berperang dan sangat menantikan kehadiran Iseult pun meninggal dalam kesedihan. Iseult pun yang mengetahui kematian kekasih hatinya sangat sedih dan akhirnya meninggal. Kisah cinta mereka melambangkan sebuah cinta yang kekal, yaitu sebuah cinta yang tidak akan pernah padam walaupun dihadap berbagai cobaan di antara Tristan dan Iseult. Oleh karena itu, nama Tristan dianggap melambangkan sebuah gairah cinta yang tidak pernah padam (<http://www.alalettre.com/béroutl-oeuvres-tristan-et-iseut.php>).

Terdapat indeks yaitu pada nama Amélie. Nama tersebut memiliki makna rapuh atau lemah. Kepribadian dan kondisi Amélie yang mudah rapuh dan lemah membuat Amélie mudah sakit. Ketika remaja, ia menderita sakit anoreksia yang diakibatkan tidak adanya nafsu makan pada dirinya hingga ia terpaksa harus dirawat di rumah sakit. Hal itu disebabkan oleh rasa bersalahnya menjadi penyebab depresi yang didera ibunya setelah kehilangan suaminya karena saat itu ibunya sedang mengandung Amélie. Kemudian ketika Amélie mulai menyadari ketidakjujuran Tristan terhadapnya membuat ia selalu merasa sedih dan merasa bersalah terhadap dirinya yang tidak bisa membuat Tristan senang terhadap dirinya sehingga ia mulai mengalami rasa sakit pada perutnya dan kian hari semakin menyiksanya hingga suatu hari ia tidak bisa berangkat kerja untuk mengajar (http://www.signification-prenom.net/prenom_AMELIE.html).

Kemudian ditemukan indeks yang menggambarkan perasaan Tristan kepada Amélie. Keraguan Tristan yang selalu muncul karena ia tidak bisa meninggalkan Amélie. Keinginan meninggalkan Amélie disebabkan karena ia tidak bisa untuk setia kepada Amélie. Hasrat Tristan untuk bersama wanita lain dan kehidupan bebasnya tidak bisa dibendungnya. Sehingga Tristan selalu ragu ketika ia ingin meninggalkan Amélie karena perasaan sayangnya sendiri terhadap Amélie.

Indeks selanjutnya menggambarkan perasaan Amélie terhadap Tristan. Perasaan tersebut berupa keputusan Amélie dengan sikap Tristan yang selalu acuh dan seperti membencinya. Amélie mulai merasakan perubahan sikap Tristan. Secara perlahan Tristan mulai jarang berada di rumah, sering merespon pembicaraan Amélie dengan sikap dingin, dan seringkali Tristan memandangnya dengan tatapan benci. Hal itu membuat Amélie selalu pasrah dengan sikap Tristan tersebut. Hingga ia benar-benar putus asa dengan sikap dingin Tristan kepadanya.

Indeks berupa kebiasaan para tokoh dalam roman ini juga ditemukan. Kebiasaan tersebut berupa kebiasaan Tristan yang sering menemui para kekasihnya sebelum dan sesudah tinggal bersama dengan Amélie. Sebelum bertemu dengan Amélie, Tristan sering mendatangi apartemen para kekasihnya setiap malam. Hal itu dilakukannya agar ia bisa keluar dan meninggalkan mereka dengan leluasa. Namun, setelah ia tinggal bersama Amélie, Tristan sering mengunjungi mereka di siang hari. Hal tersebut dilakukan Tristan agar Amélie tidak mengetahui hubungannya dengan para kekasihnya terdahulu. Selain itu juga dikarenakan Tristan tidak bisa membendung hasratnya untuk bertemu dengan

wanita lain. Kebiasaan yang dilakukan Tristan tersebut menandakan bahwa Tristan merupakan seorang laki-laki yang bebas dan tidak ingin terikat dengan para wanita manapun. Selain itu, juga menandakan bahwa Tristan memiliki gairah cinta yang menggelora terhadap wanita manapun yang ia temui.

Indeks yang berupa kebiasaan terdapat pula pada kegiatan Amélie selama tinggal di apartemen. Ketika berada di apartemen, Amélie sering mendengarkan musik. Ia terkadang mendengarkan musik Chopin atau musik Afrika. Amélie juga sering menari sendiri. Hal itu dilakukannya untuk mengusir rasa jenuh ketika sendirian di apartemen.

Ikon diagrammatik dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi* berupa kehidupan Tristan yang merupakan kalangan masyarakat menengah ke atas. Tristan yang memiliki harta yang melimpah membuatnya melakukan segala sesuatu dengan mudah. Seperti contoh, ia memindahkan studio Amélie yang lama ke apartemen mereka yang baru di jalan Verneuil, memiliki sebuah mobil, menyewa sebuah studio setelah memiliki sebuah apartemen yang menjadi tempat tinggal bersama Amélie, dan membelikan sebuah cincin yang sangat cantik untuk Amélie. Selain itu, ia menyewa sebuah kamar hotel yang mewah di hotel Royal selama menginap di Deauville.

Kehidupan sosial yang dijalani oleh Tristan menandakan bahwa Tristan termasuk *le bourgeois bohème*. Selain berdasarkan cara berperilaku Tristan yang mudah mendapatkan segala sesuatu yang ia inginkan, kehidupan Tristan yang menandakan ia termasuk kalangan menengah ke atas juga dapat diketahui melalui

cara berpenampilan Tristan dalam sehari-hari. Dalam kesehariannya, ia sering menggunakan mantel, kemeja, celana panjang dan sepatu. Kalangan ini lahir sebagai bentuk kritik terhadap kalangan atas yang sering kali lebih menonjolkan keberhasilan mereka kepada masyarakat luas. Kalangan tersebut lebih sering bertempat tinggal di pusat-pusat kota besar dan cenderung mempunyai kepekaan terhadap lingkungan hidup disekitarnya. Seperti contoh, walaupun Tristan memiliki sebuah mobil yang dapat ia gunakan setiap saat, namun Tristan tetap memilih untuk berjalan kaki kemanapun yang ia mau. Karakteristik dari kalangan ini ialah memiliki sifat terbuka, bertoleransi, dan memiliki rasa kesetiakawanan (<http://www.toupie.org/Dictionnaire/Bobo.htm>).

Ikon selanjutnya adalah ikon metafora. Ikon tersebut menunjukkan karakter yang khas dari beberapa representamen atau tanda yang mewakili paralelisme beberapa hal yang lain. Dalam ikon metafora, terdapat majas simile yaitu majas yang mengungkapkan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan dengan penghubung kata: seperti layaknya, bagaikan dan lain-lain.

*“Amélie est entrée dans sa vie comme l’aurait fait **un voleur**.” (pg.13)*
*“Amélie masuk dalam kehidupannya seperti **seorang pencuri**.” (hal.13)*

Tristan memandang Amélie yang masuk ke dalam kehidupannya seperti seorang pencuri. Pencuri merupakan sebuah tindakan yang mengambil barang milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya. Tristan menganggap Amélie seperti seorang pencuri yang mengendap-endap dengan cara Amélie tinggal di apartemennya secara perlahan sampai hidup bersama dengannya. Sehingga

Tristan merasa kebebasannya telah dirampas oleh Amélie yang tinggal bersamanya.

“Les semaines coulèrent comme des pierres.” (pg.30)
“Minggu-minggu berlalu seperti bebatuan.” (hal.30)

Setelah berhasil mengkhianati Amélie, Tristan mulai menemui para kekasihnya terdahulu. Untuk mendapatkan kehidupan bebasnya terdahulu diibaratkan seperti sekeras batu. Batu merupakan sebuah benda yang keras dan tidak dapat hancur hanya dengan sekali pukul. Batu tersebut menggambarkan perjuangan Tristan yang keras. Perjuangan Tristan mengatur kembali kehidupannya yang dulu dengan menyewa sebuah studio dan mengatur pertemuannya dengan para kekasihnya terdahulu secara diam-diam sehingga tindakannya tersebut tidak diketahui oleh Amélie.

Warna hitam pada judul roman menjadi simbol. Berdasarkan buku *Encyclopédie des Symboles*, warna hitam merupakan lambang dari sesuatu yang negatif namun juga melambangkan kekuasaan dan kemewahan (Cazenave, 1996;443). Warna hitam menggambarkan perilaku Tristan yang berganti-ganti pasangan secara seksual untuk mendapatkan kehidupan yang bebas. Selain itu, juga menggambarkan sikap Tristan yang tidak bisa menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi mengenai hubungannya dengan Amélie. Selain itu dengan kekuasaan dan kekayaan yang dimilikinya, Tristan memutuskan segala sesuatunya dengan sangat mudah.

Selain warna hitam pada judul roman, terdapat pula warna kuning pada guratan-guratan sinar matahari yang melingkupi gambar pasangan kekasih tersebut juga merupakan simbol. Cazenave dalam buku *Encyclopédie des Symboles* (1996:332) menyatakan bahwa warna kuning melambangkan kegelisahan, ketidaknyamanan, ketidaksetiaan, kecemburuan, dan kelembutan. Guratann berwarna kuning pada gambar pasangan tersebut menggambarkan kegelisahan-kegelisahan yang dirasakan pada pribadi masing-masing. Kegelisahan yang tidak pernah diungkapkan oleh mereka kepada pasangannya. Guratan warna kuning pada gambar sang pria menunjukkan bahwa keraguan Tristan akan ketidaknyamanannya dalam menjalani hubungan bersama Amélie sehingga ia mengkhianati Amélie dengan cara menemui kembali para kekasihnya. Kemudian guratan warna kuning pada gambar sang wanita menunjukkan kegelisahan Amélie yang mengetahui ketidaksetiaan Tristan terhadapnya yang membuatnya terbakar cemburu dan sedih. Akan tetapi Amélie terus bersikap pasrah seakan-akan tidak terjadi apa-apa di antara mereka berdua.

Terdapat pula ikon metafora berupa majas simile yang membandingkan suatu hal secara eksplisit.

“Les femmes dans la rue étaient devenues un poison intenable auquel il avait vainement tenté de résister.” (pg.15)

“Para wanita di jalan menjadi racun yang menggoda yang ia tahan dengan sia-sia.” (hal.15)

Pertemuannya dengan para wanita di jalan diibaratkan seperti sebuah racun. Tristan berusaha sekuat tenaga untuk tidak tergoda dengan wanita lain

karena ia berusaha setia terhadap Amélie. Namun, hal itu semakin menyiksanya sehingga ia tidak dapat menahannya lagi.

“Il était prisonnier de sa tendresse,” (pg.25)

“Ia terpenjara oleh rasa kasih sayangannya sendiri.” (hal.25)

Hal itu menggambarkan bahwa sikap Tristan yang tidak dapat berbuat apa-apa dan pasrah karena rasa sayanginya terhadap Amélie semenjak Amélie tinggal bersamanya. Sehingga ia merasa seperti seorang tahanan yang tidak bisa hidup bebas layaknya orang-orang pada umumnya.

Selain itu, terdapat simbol yang menyangkut kehidupan normal setiap pasangan yang tinggal di Prancis yaitu *cohabitation*. Di Prancis, terdapat 4 macam kehidupan pasangan di dalam masyarakat Prancis terutama di kota Paris yang dilegalkan oleh pemerintah yaitu *la cohabitation*, *le concubinage*, *l’union libre* dan *le PACS*. *La Cohabitation* ditandai dengan kehidupan bersama pasangan kekasih tanpa menikah dengan waktu yang lama sedangkan *le concubinage* merupakan kehidupan bersama pasangan yang tidak menikah dengan sebuah kontrak tertulis yang dibantu seorang notaris untuk menyelesaikan masalah-masalah properti pasangan tersebut namun tidak diakui secara hukum. *L’Union libre* ialah kehidupan pasangan heteroseksual yang tidak menikah tanpa ada kontrak, ikatan dan ketentuan hukum apapun sehingga kehidupan mereka benar-benar bebas. *Le PACS* adalah kehidupan pasangan heteroseksual tanpa pernikahan dan terikat dengan perjanjian yang mengatur hak-hak dan kewajiban pasangan

tersebut sebagai konsekuensi langsung dan diakui secara hukum (<http://www.notaire.be/se-marier-vivre-ensemble/la-cohabitation-legale.htm>).

Kemudian ditemukan simbol pada penyebutan “*petite femme*”. Penyebutan tersebut ditujukan kepada Amélie yang memiliki bentuk tubuh yang pendek. Hal itu disebabkan karena Amélie mengalami masa pubertas yang terlambat. Sehingga ia terlihat seperti seorang anak kecil karena ukuran tubuhnya yang pendek. Penyebutan nama tokoh lain dengan sebuah inisial seperti O., M., dan A. juga merupakan sebuah simbol. Penggunaan inisial nama pada tokoh O., M., dan A. bertujuan untuk menyebutkan para wanita yang tak lain merupakan para kekasih Tristan yang tidak diketahui oleh Amélie. Penggunaan inisial pada nama wanita-wanita tersebut menandakan bahwa Tristan berhubungan dengan wanita mana saja yang ia kehendaki. Ia tidak mempedulikan nama-nama dari wanita yang ia temui. Hubungan Tristan dengan para wanita tersebut tidak pernah dianggap serius oleh Tristan.

Melalui perwujudan tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol terhadap objek yang muncul dalam roman tersebut, dan juga makna yang tersirat melalui analisis struktural, maka makna yang terkandung dalam roman ini adalah pengambilan keputusan secara emosional yang selalu berdasarkan kesenangan semata dapat berakibat buruk terhadap hidup kita. Sesuai dengan tema pencarian jati diri, Tristan yang pernah mengalami kegagalan dalam kehidupan bersama. Ia memutuskan untuk hidup bebas dengan memiliki banyak wanita hingga ia bertemu dengan Amélie yang merubah kehidupannya. Walaupun Tristan tinggal bersama Amélie, hal itu tidak membuatnya lupa akan keputusannya untuk hidup

bebas. Tristan mulai menjalani dua kehidupan yaitu tinggal bersama Amélie dan bertemu dengan para kekasihnya. Lama-kelamaan, Tristan mulai merasakan dua kehidupan yang ia jalani tidak berjalan dengan lancar. Ia pun memutuskan salah satu yaitu menikahi Amélie. Namun, kenyataannya diri Tristan sendiri tidak bisa menerima keputusan tersebut sepenuhnya hingga ia mengambil jalan keluar supaya Amélie bisa pergi dari kehidupannya yaitu dengan permainan "*le mort*". Melalui permainan itulah, Amélie meninggal akibat terjatuh dari balkon dan Tristan hanya bisa menyesali perbuatannya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik yang Berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman *Les Amants du N'Importe Quoi* Karya Florian Zeller

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap roman *Les Amants du N'Importe Quoi* karya Florian Zeller, diketahui bahwa alur pada roman *Les Amants du N'Importe Quoi* merupakan alur maju dengan melalui tahapan *État Initial*, *Complication*, *Dynamique*, *Résolution*, dan *État final*. Cerita roman berakhir dengan *suite possible* dan termasuk *le récit réaliste* dimana pengarang mengisahkan cerita pada roman tersebut seperti kehidupan nyata sesuai dengan latar tempat, waktu dan keadaan sosial. Tokoh-tokoh yang berperan menggerakkan setiap peristiwa yang terdapat di roman tersebut. Tokoh utama dalam roman ini ialah Tristan dan beberapa tokoh tambahan seperti Amélie, Nicolas, dan M..

Latar tempat yang menjadi dominan dari kejadian-kejadian yang dialami para tokoh pada cerita tersebut yaitu kota Paris, dengan beberapa tempat seperti apartemen Tristan yang berada di tepi Sungai Seine, apartemen Amélie yang terletak di jalan Verneuil 34, kantor Tristan dan kamar hotel Royal tempat dimana mereka menginap selama di Deauville. Waktu penceritaan dalam roman ini terjadi ketika Tristan berusia 32 tahun dengan latar sosial berupa kehidupan bebas dan modern di kota Paris.

Unsur-unsur yang membangun cerita dalam roman ini diikat oleh sebuah tema utama yaitu pencarian jati diri pada tokoh utama. Keberadaan tema mayor

tersebut diperkuat dengan tema-tema minor yaitu kehidupan *cohabitation*, persahabatan dan pengkhianatan. Melalui unsur-unsur intrinsik yang ditemukan di dalam roman tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Tristan yang merupakan tokoh utama memiliki sifat terbuka, mandiri dan bertanggung jawab. Namun demikian karena masa lalu Tristan akan kegagalan dalam hidup bersama menjadikan Tristan berperilaku bebas terutama dalam kehidupan asmaranya. Ia menjalin hubungan dengan para wanita tanpa ada ikatan.

2. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman *Les Amants du N'Importe Quoi* Karya Florian Zeller

Dalam menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di roman *Les Amants du N'Importe Quoi*, pengarang menggunakan alur progresif dimana cerita tersusun secara kronologis dan terdapat pula *flashback* yang memperlambat jalannya cerita. Peristiwa-peristiwa yang muncul menampilkan tokoh-tokoh yang ikut berperan dalam menghidupkan cerita melalui perwatakan tokoh masing-masing. Para tokoh tersebut memiliki perbedaan perwatakan sehingga menimbulkan konflik-konflik yang muncul di dalam cerita.

Melalui keterkaitan antarunsur intrinsik yang terdapat pada roman tersebut dapat diketahui bahwa latar tempat, waktu dan sosial sangat mempengaruhi perwatakan seseorang. Kehidupan di kota Paris yang serba bebas mempengaruhi sosok Tristan. Sosok Tristan sebagai pria yang hidup bebas dalam bersikap dan berperilaku sangat mempengaruhi hubungannya dengan para wanita lain terutama terhadap Amélie.

3. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya berupa Ikon, Indeks, Simbol dan Makna yang Terkandung dalam Roman *Les Amants du N'Importe Quoi* Karya Florian Zeller

Dalam roman *Les Amants du N'Importe Quoi* ditemukan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Pada ikon topologi ditemukan gambar sepasang kekasih yang sedang duduk di atas pasir berwarna putih kecoklatan dengan dilingkupi guratan-guratan sinar matahari berwarna kuning. Untuk ikon diagrammatik merujuk kepada kehidupan Tristan yang menandakan kalangan menengah ke atas dan ikon metafora dalam roman ini ditemukan sebanyak 4 buah yang berupa majas simile (perbandingan).

Untuk indeks ditemukan pada judul *Les Amants du N'Importe Quoi* yaitu *Les Amants* yang berasal dari bentuk tunggal "*l'amant*" berarti *personne qui aime d'amour et est aimé* dan kata "*du N'importe Quoi*" yang berarti tidak peduli terhadap apapun. Indeks juga terdapat pada nama tokoh Tristan, nama Amélie, perasaan Tristan kepada Amélie, dan perasaan Amélie terhadap Tristan. Selain itu, terdapat pula indeks berupa kebiasaan Tristan yang menemui para kekasihnya dan kebiasaan Amélie selama tinggal di apartemen. Simbol ditemukan pada roman ini yaitu kehidupan *cohabitation*, penyebutan "*petite femme*", penyebutan nama para kekasih Tristan dengan sebuah inisial seperti O., M., dan A., simbol warna hitam pada judul roman *Les Amants du N'Importe Quoi*, dan warna kuning pada guratan-guratan sinar matahari yang melingkupi gambar pasangan kekasih pada sampul roman tersebut.

Melalui perwujudan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada sampul roman dan isi cerita roman maka makna yang terkandung dalam roman ini adalah

keputusan yang diambil secara emosional yang selalu mengutamakan kesenangan semata dapat memberikan pengaruh buruk bagi hidup kita. Makna tersebut digambarkan melalui perilaku Tristan yang hidup bebas. Tristan menyukai Amélie namun ia juga menyukai wanita-wanita lain. Walaupun ia berhubungan dengan Amélie, Tristan juga berhubungan dengan para kekasihnya tanpa sepengetahuan Amélie. Hingga Tristan berkeinginan membuat Amélie pergi dari kehidupannya agar ia benar-benar dapat merasakan kebebasannya kembali. Perilaku kehidupan Tristan sebagai sebuah simbol kehidupan masyarakat Prancis yang bebas dalam menentukan hidup secara berpasangan terutama dalam kehidupan *cohabitation* yang dilegalkan oleh pemerintah Prancis.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca (*compréhension écrite*) dan kemampuan berbicara (*expression orale*) dalam pembelajaran bahasa Prancis.

C. Saran

Saran yang bisa diberikan oleh peneliti sebagai upaya dalam pemahaman roman ini adalah mengharapkan adanya kelanjutan penelitian mengenai identifikasi masalah yang belum terselesaikan oleh peneliti supaya penelitian terhadap roman *Les Amants du N'Importe Quoi* menjadi lebih sempurna. Sehingga penelitian tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2001. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, Roland. 1981. *L'introduction à l'analyse Structurale des Récits*. Paris: Édition du Seuil.
- Cazenave, Michel. 1996. *Encyclopédie des Symboles*. Paris: La Pochothèque.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce écrits Sur le Signe*. Paris: Édition du Seuil.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Rahmadhani, Rizka. 2011. Kajian Struktural-Semiotik Roman *Les Âmes Grises Philippe Claudel. Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY.
- Robert, Paul. 1993. *Le Petit Robert Dictionnaire*. Paris : Dictionnaire le Robert.
- Schmitt, M.P, Viala. 1982. *Savoir-lire*. Paris: Didier.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le théâtre 1*. Paris: Belin.
- Zaimar, Okke.K.S.. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah*. Bandung: Sinar Baru.
- Zeller, Florian. 2003. *Les Amants du N'importe Quoi*. Paris: Flammarion.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Sur l'internet:

<http://www.premiere.fr/Star/Florian-Zeller.html> yang diakses pada tanggal 14 April 2012

<http://www.amazon.co.uk/Lovers-Something-like-Florian-Zeller.html> diakses pada tanggal 18 April 2012

<http://www.signification-prenom.net/prenom.html> diakses pada tanggal 24 Maret 2014

<http://www.notaire.be/se-marier-vivre-ensemble/la-cohabitation-legale.htm> diakses pada tanggal 15 Mei 2014

<http://www.alalettre.com/bérout-oeuvres-tristan-et-iseut.php> diakses pada tanggal 9 Agustus 2014

<http://www.toupie.org/Dictionnaire/Bobo.htm> diakses pada tanggal 10 Agustus 2014

LAMPIRAN

**L'Analyse Structurale-Sémiotique du Roman *Les Amants Du N'Importe Quoi*
de Florian Zeller**

Résumé

Par:

Herlinda Dwi Rahmawati

07204244032

1. Introduction

L'œuvre littéraire est une expression personnelle qui est transmise par l'utilisation de la langue de l'auteur pour révéler ses émotions et ses pensées. Dans cette œuvre littéraire, l'auteur exprime les idées, les sentiments, et les émotions. Le roman est un genre littéraire, caractérisé pour l'essentiel par une narration fictionnelle plus ou moins longue. Le roman présente des personnages donnés comme réels.

L'analyse structurale a un rôle essentiel pour analyser le roman. Elle décrit la relation entre les éléments d'une œuvre littéraire. Dans cette recherche, les éléments intrinsèques sont l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème et la relation entre ces éléments. L'analyse sémiotique utilisée après on décrit la relation entre les éléments de ce roman pour bien comprendre le sens de l'histoire du roman. L'analyse sémiotique décrit la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole trouvées dans cette histoire. Selon Pierce par Deledalle (1978:212), la sémiotique est un autre nom de la logique, la doctrine

quasi nécessaire ou formelle des signes. La sémiotique est donc une étude de signe qui contient l'icône, l'indice, et le symbole.

Selon Pierce (Deledalle, 1978:140), Pierce définit l'icône, l'indice, et le symbole. Un icône est un signe qui renvoi à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non. Puis, un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet, tandis que le symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par la référence à cet objet.

Le sujet de cette recherche est un roman intitulé *Les Amants du N'Importe Quoi* par Florian Zeller qui a été publié par Flammarion en 2003 avec 125 pages. Le Florian Zeller est un jeune écrivain et le dramaturge contemporain. Il écrit beaucoup d'œuvres comme *Neiges Artificielles* (en 2002 et gagne le prix de la Fondation Hachette), *Les Amants du N'Importe Quoi* (2003), *La Fascination du pire* (en 2004 et gagne le prix Interallié), et *Julien Parme* (2006). Il a aussi produit beaucoup du drame comme *l'Autre* (2004), *Le Manège* (2005), *Si Tu mourrais* (2006, et gagne le prix Jeune Théâtre de l'Académie Française), *Elle t'attend* (2008), *La Mère* (2010), et *La Vérité* (2011).

Les Amants du N'Importe Quoi a été traduit en Anglais par Sue Dyson sous le titre "*Lovers or Something Like It*". Il raconte une histoire d'un couple qui s'appellent Tristan et Amélie. Tristan aime Amélie mais il aime aussi l'autre fille.

La méthode utilisée dans cette étude est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La raison de choisir cette technique est parce que la source des données dans ce roman est un texte du roman qui se compose des mots, des phrases, et des propositions. La validité de cette recherche est basée sur la validité sémantique, à savoir mesurer la sensibilité d'une signification symbolique pour voir dans quelle mesure les données existantes sont conformités avec le cadre (Zuchdi, 1992:75). Alors que, la fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte du roman (intra-rater). Dans cette étude, on a souligné la cohérence des données qui est utilisée pour consulter les avis d'experts par les tuteurs.

2. Le Développement

a. L'Analyse Structurale

Le roman *Les Amants du N'Importe Quoi* se compose de 64 séquences. Dans ces séquences, on trouve les relations de causalité qu'on appelle la fonction principale. Il y a 29 fonctions principales dans ce roman. Pour savoir les étapes de l'intrigue, on doit classer les fonctions principales avec la théorie de Reuters. Il y a cinq étapes de l'intrigue.

La première étape est la situation initiale qui représente la rencontre de Tristan avec une fille qui s'appelle O.. Il a trompé Amélie pour la première fois. Cela faisait pratiquement six mois qu'Amélie était avec lui. Il y a *flashback* qui raconte le souvenir de Tristan de sa rencontre avec Amélie à la première fois quand elle l'a approché pour demander où se trouve la Librairie Polonaise. Il y a aussi *flashback* qui raconte le passé de Tristan. Il avait déjà vécu avec une femme

mais ils se sont séparés. Tristan décide de ne pas vivre avec l'autre fille. Donc, il retrouve les femmes qui sont devenues ses maîtresses.

La deuxième étape est l'action déclencheur qui est commencé par l'apparition des problèmes dans l'histoire. Les problèmes sont commencé quand Amélie habite dans son appartement. Tristan n'a pas beaucoup de réaction parce qu'il veut protéger cette fille qui lui apparaît fragile. Nicolas, le meilleur ami de Tristan n'est pas d'accord avec la relation entre Tristan et Amélie. Tristan évite Nicolas et ses anciennes maîtresses. Ensuite, Amélie tombe malade parce qu'elle sait l'infidélité de Tristan mais elle garde le silence.

La troisième étape est le dynamique qui est commencée par le développement de l'action. C'est quand Tristan décide de se marier avec Amélie. Mais, il ne peut pas faire disparaître ses désirs auprès l'autre fille. Donc, il sent encore ses incertitudes. Amélie est vraiment désespérée avec l'attitude de Tristan. Tristan ne veut pas encore expliquer tout les choses à Amélie.

Le début de la résolution de cette histoire est quand Tristan demande à Amélie pour jouer au mort. Après Amélie tombe sur le sol du balcon, Tristan ne sait pas que Amélie est morte. Puis la cinquième étape est l'état final, Tristan regrette ses attitudes à Amélie et il l'aime vraiment.

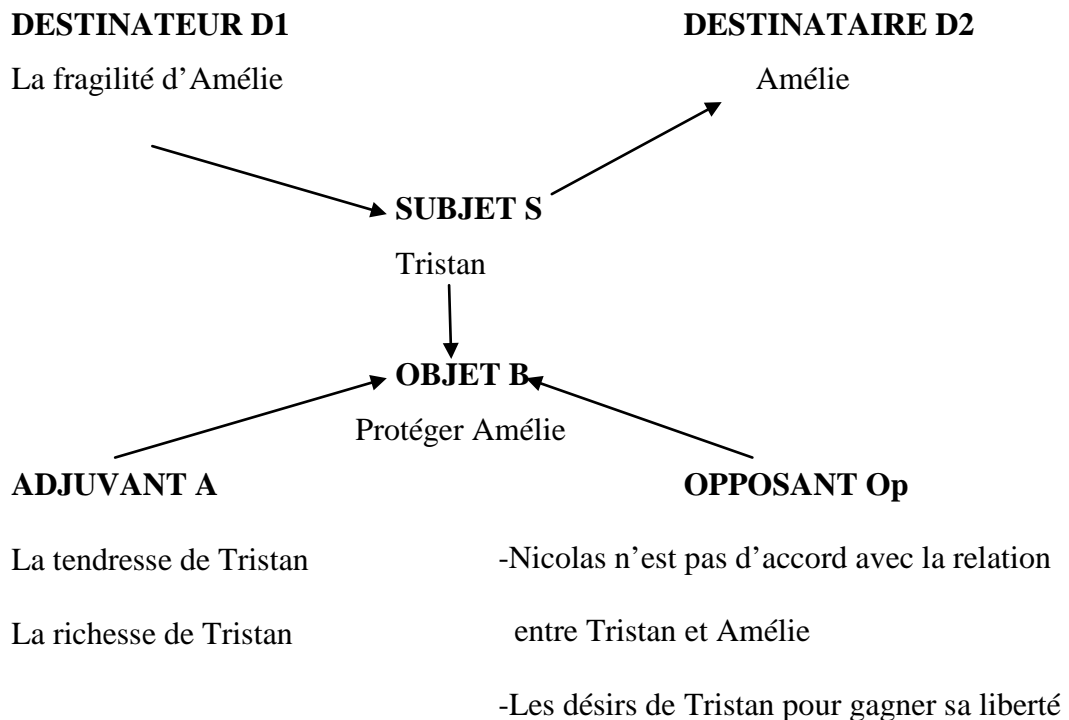


Schéma Actant roman *Les Amants Du N'Importe Quoi*

Dans cette schéma, le destinateur de Tristan est la fragilité d'Amélie. Il sent Amélie qui est une femme fragile. Amélie pleure devant Tristan comme un enfant quand ils font l'amour. Il veut protéger et tout donner pour cette femme. Il y a aussi des adjuvants qui aident Tristan à protéger Amélie. Tristan la protège avec sa tendresse et sa richesse. Il fait tout les choses pour faire plaisir à Amélie. Mais, pendant il vit avec Amélie, il a des opposants. Nicolas, son meilleur ami n'est pas d'accord avec la relation entre Tristan et Amélie. Il lui conseille de la quitter. D'autre opposants sont ses désirs pour gagner sa liberté. Il aime Amélie mais il aime aussi l'autre fille. La fin de cette histoire du roman est suite possible. Ce roman a l'intrigue progressive et est un roman réaliste avec les lieux réels à Paris et à Deauville.

Le personnage principal de cette histoire est Tristan. Il est un grand avocat qui a beaucoup de relations sexuelles avec les filles. Il est un homme ouvert, indépendant, et responsable. Dans cette histoire, Tristan raconte sa vie de bourgeoisie. Il retrouve ses maîtresses pour garantir sa liberté jusqu'à il rencontre Amélie qui le fait changer. Les personnages complémentaires dans le roman sont Amélie, Nicolas, et M.. Amélie est une institutrice de l'école Jules-Ferry. Elle est une femme avec les yeux vert qui utilise les lentilles. Nicolas est un meilleur ami de Tristan, il est un journaliste. Ensuite, M. est l'un des anciennes maîtresses de Tristan avant sa cohabitation avec Amélie.

L'histoire de ce roman se passe à Paris et à Deauville. Il y a l'appartement de Tristan où il habite avec Amélie après ils font l'amour pour première fois, le nouveau appartement de Tristan et Amélie se trouve à la rue Verneuil 34, le bureau de Tristan, et la chambre d'hôtel Royal où Tristan et Amélie habitent à Deauville pendant le vacance.

Cette histoire s'est passé quand Tristan a trente deux ans et la longue histoire se déroule pendant deux ans. Les éléments intrinsèques qui construisent l'histoire dans le roman *Les Amants du N'importe Quoi* s'enchaînent pour former une unité textuelle liée par les thèmes. Le thème principal est la recherche d'identité de soi-même. Les thèmes secondaires sont la cohabitation, l'amitié, et l'infidélité.

b. La relation entre les éléments intrinsèques

Les éléments intrinsèques forment l'unité textuelle dans l'histoire dans ce roman. Dans l'intrigue, les personnages sont meneurs du récit. Il y a les

personnages qui sont les participants de l'action du récit. Le personnage principal dans ce roman est Tristan tandis que les personnages complémentaires sont Amélie, Nicolas, et M.. Les personnages font des interactions dans les différences lieux, temps et vie sociales. Les fonds forment aussi les caractères de personnages. Avec son métier d'être le grand avocat et la vie sociale à Paris, le caractère de Tristan devient un homme ouvert, indépendant, et responsable. Tout les problèmes entre les personnages font apparaître les thèmes qui lient les éléments intrinsèques. Le thème principal est la recherche d'identité de soi-même. Les thèmes secondaires sont la cohabitation, l'amitié, et l'infidélité.

c. L'Analyse Sémiotique

Dans l'analyse sémiotique, on décrit la relation entre les signes et ses références comme l'icône, l'indice et le symbole. Dans le roman *Les Amants Du N'importe Quoi*, on trouve les icônes, les indices et les symboles.

À la couverture de roman *Les Amants du N'importe Quoi* se trouve l'indice qui est notamment le titre de ce roman. Le mot "Les Amants" est originaire du mot "l'Amant", le sens de ce mot est "personne qui aime d'amour et est aimé". Le mot "*Les Amants*" décrit la relation entre Tristan et Amélie. Le mot "*du N'importe Quoi*", c'est-à-dire ne se soucier de tous les choses. Le sens de ce mot explique l'attitude de ce couple qui n'est pas se soucier de tous les choses qui peuvent déranger leur relation pour toujours vivre ensemble.

L'icône d'image se trouve à la couverture de ce roman. Il y a l'image d'un couple qui s'assoit sur le sable de la mer. L'image de ce couple explique la relation de Tristan et Amélie après ils se rencontrent et font l'amour. L'image du

couple est voilé par les traits du soleil. Les traits du soleil signifient la relation de ce couple qui gagne les problèmes d'entre eux. L'image du sable de la mer représente le dernier lieu où Tristan et Amélie font le vacance. Tristan décide de faire le vacance à la mer de Deauville pour faire plaisir à Amélie.

Le nom de Tristan est un indice. Ce nom a le sens de la passion et l'amour. Tristan a une grande passion sexuelle. Il est tombé amoureux avec les filles facilement. Donc, Tristan ne peut pas comprendre le sens d'amour. Après la mort d'Amélie, Il sait qu'il aime vraiment cette fille (http://www.signification-prenom.net/prenom_TRISTAN.html).

Le nom d'Amélie est aussi un indice. Il a le sens du tendre. Il explique le caractère d'Amélie qui est fragile. C'est pourquoi Amélie est toujours malade (http://www.signification-prenom.net/prenom_AMÉLIE.html). Puis, on trouve l'indice qui signifie le sentiment du personnage de ce roman. Le premier sentiment qui signifie le sentiment de Tristan. Sa hesitation de lui-même parce qu'il ne peut pas quitter Amélie. Il aime l'autre fille, mais il ne veut pas la faire souffrir. Ensuite, le sentiment d'Amélie qui signifie le désespoir de lui-même parce que Amélie sait le changement d'attitude de Tristan. Il est toujours froid et il ne l'avait pratiquement rien dit.

Les indices suivant, ce sont l'habitude des personnages du roman. C'est l'habitude de Tristan et Amélie. L'habitude de Tristan est son départ pour voir l'autre fille avant et après sa cohabitation avec Amélie. Avant, il se rencontre ses filles pendant la nuit. Mais, après qu'il vit avec Amélie, il les rencontre l'après-

midi pour qu'elle ne peut pas savoir de ses infidélités. L'habitude d'Amélie est d'écouter la musique Chopin ou Afrika et de faire la danse quand elle s'ennuie.

L'icone diagramme dans ce roman est la vie habituelle de Tristan qui est le bourgeois. Parce qu'il est un grand avocat, il veut gagner tout facilement. Les icônes métaphores dans ce roman sont les phrases avec la comparaison, comme: 1) *Amélie est entrée dans sa vie comme l'aurait fait un voleur*, 2) *Les semaines coulèrent comme des pierres*, 3) *Les femmes dans la rue étaient devenues un poison intenable auquel il avait vainement tenté de résister. Et Il était prisonnier de sa tendresse.*

Il y a aussi des symboles. Le premier symbole est la couleur du titre du roman. Sur le livre *Encyclopédie des symboles* (Cazenave, 1996;443), le noir est le symbole de quelque chose négative, du pouvoir, et du luxe. Il signifie l'attitude de Tristan qui rencontre l'autre fille pour gagner sa liberté et son plaisir. Avec son riche et son luxe, il peut gagner facilement tout les choses.

Le deuxième symbole est la couleur des traits du soleil qui voilent l'image de ce couple. Sur le livre *Encyclopédie des symboles* (Cazenave, 1996;332), le jaune est le symbole de la couleur de la bile, de la vie désagréable, de la jalousie, et de l'infidélité. Cette couleur indique le problème de ce couple d'entre eux. Tristan se sent désagréable de sa relation avec Amélie, donc, il trompe Amélie. Il rencontre l'autre fille et ses anciennes maîtresses. Et, Amélie sait l'infidélité de Tristan qui lui fait donner de la jalousie. Mais, elle est en silence pour garder sa relation avec Tristan.

Le troisième symbole est la vie commune à Paris. Le gouvernement français légalise de la vie quotidienne du couple en France. C'est la cohabitation. Dans ce roman, on trouve la vie de cohabitation. C'est-à-dire, la vie d'un couple qui vit ensemble depuis long temps mais ce couple ne se marie pas (<http://www.notaire.be/se-marier-vivre-ensemble/la-cohabitation-legale.htm>).

Le quatrième symbole est l'utilisation de l'abréviation dans les noms des filles qui rencontrent Tristan. Les noms de ces filles sont O., M., et A.. Le dernier symbole est le mot "petite femme". Le mot "petite femme" est destiné à Amélie parce qu'elle a le petit corps. Sa puberté est en retard. Donc, elle est encore tout d'une petite femme.

Par la réalisation des icônes, des indices, et des symboles sur la couverture et le contenu du roman, on comprend le sens de l'histoire qui est déjà impliqué dans l'analyse structurale. Le sens de ce roman est la décision qui est pris émotionnellement ou seulement pour faire plaisir à soi-même peut donner le mauvais impact pour notre vie. En attendant, le thème principal de ce roman est la recherche d'identité de soi-même.

3. Conclusion

Les éléments intrinsèques du roman *Les Amants du N'importe Quoi* comprennent de l'intrigue, les personnages, les lieux, et le thème. Le roman se compose de 64 séquences et 29 fonctions principales avec quelques événements qui indiquent le *flashback*. Les événements de ce roman sont construit par cinq étapes. Ce sont l'état initial, la complication, le dynamique, la résolution et l'état final. Ce roman se termine par *suite possible* avec l'intrigue progressive et est un

roman réaliste. On utilise le schéma d'actant pour décrire le mouvement des personnages. Il y a un personnage principal et trois personnages complémentaires. Les événements dans ce roman se passent quand Tristan a trente deux ans avec la vie social à Paris. On trouve un thème principal et trois thèmes secondaires.

Dans l'analyse sémiotique, on trouve un icône image, un icône diagramme et quatre icônes métaphores qui sont les phrases avec la comparaison. Il y a aussi sept indices et cinq symboles.

Après avoir procédé à une analyse structurale et sémiotique sur le roman *Les Amants du N'importe Quoi*, le chercheur peut donner des avis dans le but de mieux comprendre ce roman. La recherche sur le roman *Les Amants du N'importe Quoi* peut être utilisée: comme une leçon de vie pour les lecteurs, et aussi comme matériel de référence pour la connaissance de la civilisation française.

SEKUEN ROMAN *LES AMANTS DU N'IMPORTE QUOI*

KARYA FLORIAN ZELLER

1. Keberadaan Tristan di rumah susun O. di saat hubungannya bersama Amélie berusia 6 bulan.
2. Kepergian Tristan dari rumah susun O. di pagi hari yang dingin.
3. Ingatan Tristan mengenai Amélie.
 - 3.1. Pertemuan pertama kali Tristan dengan Amélie yang sedang mencari letak toko buku Polandia (= 36.7).
 - 3.2. Suasana antara Tristan dengan Amélie setiba di toko buku Polandia yang sudah tutup.
 - 3.3. Dilihatnya Amélie sedang melintas di depan pintu sebuah apartemen oleh Tristan pada suatu sore.
 - 3.4. Tinggalnya Amélie di dalam kehidupan Tristan beberapa minggu kemudian.
4. Kecurigaan Amélie bahwa Tristan bertemu dengan wanita lain saat menemukan krim kulit wanita yang bukan miliknya.
5. Pernyataan Nicolas yang menyarankan Tristan untuk meninggalkan Amélie.
6. Permintaan Amélie kepada Tristan untuk tidak meninggalkannya.
7. Keputusan Tristan untuk menjaga jarak dengan teman-temannya dan Nicolas.
8. Kecemburuan Amélie kepada Tristan yang menggoda wanita lain saat berada di rumah seorang teman.
9. Amarah sesaat Tristan dengan membereskan barang-barang Amélie ke dalam koper.
10. Keputusan Tristan untuk tidur dengan wanita lain sebagai sebuah ide yang bagus.
11. Keberhasilan Tristan dalam mengatur waktu untuk bertemu dengan kekasih-kekasih lamanya.
12. Penyewaan sebuah studio oleh Tristan tanpa sepengetahuan Amélie.
13. Kekesalan Tristan terhadap Amélie yang keluar dari ruang bioskop tanpa sepengetahuannya (= 40.3 + 54).
14. Penemuan berkas penyewaan studio tersebut oleh Amélie.
15. Dihubunginya apartemen Tristan oleh M. dan Amélie yang mengangkat telepon.
16. Keberadaan Tristan di apartemen M.; keingintahuan M. akan keberadaan Amélie di rumah Tristan.

17. Penjelasan Amélie kepada Tristan mengenai ketidakinginannya selalu menjadi guru.
18. Kepindahan Amélie ke apartemen yang baru di jalan Verneuil no.34 karena perasaan bersalah Tristan terhadapnya.
19. Dibawanya Amélie oleh Tristan ke Dokter.
20. Anjuran Dokter kepada Tristan untuk menjaga Amélie.
21. Kecepatan Tristan dalam mengendarai mobil sepulang dari dokter; Amélie berteriak pelan untuk menyadarkan Tristan.
22. Kesedihan yang dirasakan oleh Amélie setiba di rumah bersama Tristan.
23. Keberadaan Tristan di kantor yang sedang tidak ingin diganggu oleh siapapun; merenungkan masa mudanya ketika menjadi seorang mahasiswa.
24. Keinginan terbesar Tristan untuk meninggalkan Amélie.
25. Kesadaran Tristan mengenai tindakannya yang semakin melukai Amélie.
26. Pertemuan Tristan dengan Nicolas Couturier di kantor.
27. Kepergian Tristan dengan meninggalkan pesan kepada sekretarisnya.
28. Kedatangan Tristan ke apartemen A. dengan tujuan meyakinkannya untuk meninggalkan Amélie.
29. Keberadaan Tristan di apartemen A.
30. Hubungan intim yang dilakukan oleh Tristan dan A. di ruang tamu.
31. Kepergian Tristan yang diusir oleh A. yang dipenuhi rasa amarah.
32. Keberadaan Tristan di studio dan menemukan Amélie sedang berada disana.
33. Kebingungan disertai emosi Amélie atas pernyataan Tristan yang mencintainya.
34. Ajakan Tristan berlibur ke Deauville disetujui oleh Amélie.
35. Keberadaan Amélie bersama Tristan di sebuah kamar hotel di Deauville.
36. Deskripsi kisah Amélie sebelum bertemu dengan Tristan
 - 36.1. Pertemuan Amélie dengan Pierre sebelumnya ditoko tempat dia bekerja dulu, anggapan Cécile bahwa Pierre menyukai Amélie.
 - 36.2. Ingatan Amélie mengenai keluarganya sewaktu kecil.
 - 36.3. Pertemuan Françoise (Ibu Amélie) dengan Thomas (Ayah Amélie) di Paris saat musim panas.
 - 36.4. Pernikahan mereka yang dikarenakan kehamilan Françoise.
 - 36.5. Kepergian Thomas dengan wanita lain dan tawaran pekerjaan ke Jerman.
 - 36.6. Depresi berat yang Françoise alami dengan mencoba bunuh diri dan minum minuman beralkohol yang dicampur obat-obatan.
 - 36.7. Keadaan Ibunya yang makin parah membuatnya harus dibawa kerumah sakit.
 - 36.8. Kebencian Amélie terhadap lelaki dengan tidak berbicara pada mereka.
 - 36.9. Kedatangan Pierre pada hari berikutnya, saat Amélie membicarakan tentang kematian dengan Cecile.
 - 36.10. Kemunculan keberanian diri Amélie untuk berbicara dengan Pierre.
 - 36.11. Ketidakhadiran Pierre keesokan harinya dan hari-hari berikutnya.

- 36.12. Kebiasaan Amélie yang suka berjalan di sepanjang jalan kota Paris.
- 36.13. Diikutinya Tristan oleh Amélie yang sedang berjalan hingga la place Saint-Sulpice yang menjadi awal pertemuannya.
37. Keberadaan Amélie yang masih di teras, mengingat-ingat pertemuannya dengan Tristan.
38. Keinginan Amélie menceritakan mimpi buruknya kepada Tristan.
39. Kepergian Amélie dari kamar hotel untuk berjalan menyusuri pantai dengan perasaan terakhir kalinya Amélie melihat Tristan.
40. Deskripsi situasi Amélie mengenai kecurigaannya kepada Tristan.
 - 40.1. Dilihatnya Tristan sedang berada di sebuah restoran bersama gadis lain di sekitar l'Odéon.
 - 40.2. Kecemburuan yang dirasakan Amélie pada waktu itu.
 - 40.3. Kepergian Amélie dan Tristan ke bioskop pada sorenya.
 - 40.4. Pengakuan Tristan bahwa dia makan siang dengan Nicolas (= 53).
41. Keberadaan Amélie di ruang utama hotel Royal.
42. Kepergian Amélie dari hotel menuju pantai.
43. Kedatangan Amélie ke sebuah cafe untuk mencari tahu informasi mengenai rumahnya sewaktu kecil.
44. Kepulangan Amélie menuju hotel dengan harapan kosong mengenai kenangan rumah sewaktu kecil.
45. Keadaan hotel yang sudah dipenuhi oleh orang-orang dan polisi.
46. Kepanikan Amélie yang mendapati Tristan tidak berada di kamar.
47. Deskripsi situasi sebelum menuju Deauville.
 - 47.1. Keberadaan Tristan yang masih di kantornya.
 - 47.2. Dibatalkannya makan siang bersama Tristan oleh Nicolas melalui sekretarisnya.
 - 47.3. Kepergian Tristan ke toko buku Polandia, tempat pertama kali mereka bertemu.
 - 47.4. Dibelinya sebuah cincin di toko perhiasan dekat apartemennya.
 - 47.5. Kepergian Tristan menuju sekolah dimana Amélie bekerja.
 - 47.6. Keberangkatan mereka menuju Deauville.
 - 47.7. Dibelinya sebungkus rokok oleh Amélie di tengah perjalanan menuju Deauville.
 - 47.8. Kebencian Tristan terhadap tindakan Amélie tersebut.
48. Suasana ketika Amélie menemukan Tristan berada di dalam kamar hotel.
49. Keberadaan Tristan dan Amélie yang sedang berada di sebuah restoran..
50. Kepergian mereka ke pantai setelah makan siang.
51. Kepergian Amélie ketika menyadari Tristan sedang melirik gadis lain saat berada di tepi pantai.
52. Masa remaja Amélie.
 - 52.1. Kedatangan ayahnya yang teratur untuk menengok Amélie.
 - 52.2. Kesadaran Amélie akan kelahirannya yang menyebabkan kesedihan ibunya.
 - 52.3. Penyakit anoreksia yang diderita Amélie membuat ibunya sedih.
 - 52.4. Permintaan ayahnya kepada Amélie untuk tinggal bersamanya.

53. Pengakuan Tristan kepada Amélie bahwa makan siang bersama Nicolas di Magnolia.
54. Kepergian Amélie keluar dari ruangan bioskop pada sore harinya saat bersama Tristan.
55. Cerita Amélie akan perjalanannya di pagi hari kepada Tristan.
56. Kepergian mereka menuju laut dengan mobil, berjalan menyusuri tepi laut.
57. Keberadaan mereka di teras “*Bar du Soleil*” di depan laut
58. Keraguan Tristan untuk memberikan cincinya kepada Amélie; khayalan mengenai pernikahan mereka.
59. Ajakan Amélie untuk berenang dilaut.
60. Kepulangan Amélie menuju hotel dengan rasa putus asa.
61. Kepulangan Tristan menyusul Amélie disertai gejolak batin yang dirasakannya.
62. Kecemasan Tristan saat tidak menemukan Amélie di kamar.
63. Kematian Amélie yang terjatuh ke tanah.
64. Kepergian Tristan dengan mengendarai mobilnya meninggalkan hotel.